

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KONSEP DIRI PADA SISWA MTS KANJENG SEPUH
SIDAYU**

SKRIPSI



Oleh :

Ahmad Arinal Haq

210401110213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR JUDUL

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KONSEP DIRI PADA SISWA MTS KANJENG SEPUH
SIDAYU**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)


Oleh :
Ahmad Arinal Haq
NIM.210401110213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KONSEP DIRI PADA SISWA MTS KANJENG SEPUH
SIDAYU
SKRIPSI

Oleh
Ahmad Arinal Haq
210401110213

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing <u>Selly Candra Ayu, M.Si</u> NIP. 199402172023212040		20 Oktober 2025

Malang, 16 Oktober 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Fida Hidayati, M.A
198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KONSEP DIRI PADA SISWA MTS KANJENG SEPUH SIDAYU
SKRIPSI




Oleh:

Ahmad Arinal Haq

210401110213

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi Pada Tanggal... 09 November 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Selly Candra Ayu, M.Si NIP. 199402172023212040		29 NOV 2025
Ketua Penguji Muh. Anwar Fuady, MA. NIP. 19850110201608011037		29 NOV 2025
Penguji Utama Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP. 196710291994032001		19 NOV 2025

Disahkan oleh,



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KONSEP DIRI PADA SISWA MTS KANJENG SEPUH SIDAYU**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Arinal Haq
NIM : 210401110213
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 16 Oktober 2025
Dosen Pembimbing



Selly Candra Ayu, M.Si
NIP. 199402172023212040

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Arinal Haq
NIM : 210401110213
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Siswa Mts Kanjeng Sepuh Sidayu**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 31 Oktober 2015

Penulis



Ahmad Arinal Haq

NIM.

210401110213

MOTTO

"Setiap interaksi membentuk jiwa, setiap emosi membangun jati diri."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Orang Tua Tercinta

Dengan segenap cinta dan rasa hormat, persembahan ini saya tujukan kepada kedua orangtua tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dan doa dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tak ternilai, dukungan tanpa henti, dan pengorbanan yang tak terhitung. Tanpa doa dan restu dari keduanya, saya tidak akan mampu sampai pada titik ini.

Untuk Dosen Pembimbing

Rasa hormat dan terima kasih saya haturkan kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan dan ilmu yang sangat berarti sepanjang proses penyusunan karya ini. Ketelatenan dan dedikasi Ibu menjadi salah satu faktor penting yang membantu saya memahami, merefleksikan, dan menyelesaikan penelitian ini dengan lebih baik.

Untuk Kepala Sekolah, Guru, dan Staf MTs Kanjeng Sepuh Sidayu

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh staf MTs Kanjeng Sepuh Sidayu yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah.

Untuk Para Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu

Penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada seluruh siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Kesediaan, kejujuran, dan antusiasme kalian dalam mengisi instrumen penelitian menjadi kontribusi yang sangat berharga bagi terselesaikannya karya ilmiah ini.

Untuk Diri Sendiri

Terima kasih sudah bertahan. Terima kasih sudah tidak menyerah meski berkali-kali merasa lelah dan ingin berhenti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu**". Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yang syafa'atnya senantiasa kita nantikan di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Pd.I., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama masa perkuliahan.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan dan kemudahan dalam proses administrasi akademik.

4. Selly Candra Ayu, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, ilmu, dan kesabaran yang telah diberikan.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu psikologi.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, serta membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang,.....

Penulis

Ahmad Arinal Haq

NIM.

210401110213

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	1
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
a) Manfaat Teoritis	11
b) Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Konsep Diri	13
a) Pengertian Konsep Diri	13
b) Dimensi dalam Konsep Diri	14
c) Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	16
d) Konsep Diri dalam Perspektif Islam	18
B. Kecerdasan Emosional	21
a) Pengertian Kecerdasan Emosional	21

b)	Dimensi Kecerdasan Emosional	24
c)	Faktor Kecerdasan Emosional	27
d)	Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	28
C.	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri	31
D.	Kerangka Konseptual	32
E.	Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		34
A.	Rancangan Penelitian	34
B.	Identifikasi Variabel	34
C.	Definisi Operasional	35
D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
E.	Metode Pengambilan Data	37
F.	Instrumen Penelitian	38
a)	Skala Kecerdasan Emosional.....	38
b)	Skala Konsep Diri	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		44
A.	Pelaksanaan Penelitian	44
B.	Karakteristik Responden	46
C.	Analisis Berdasarkan Karakteristik Demografi.....	47
a)	Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin	47
b)	Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	48
c)	Analisis Berdasarkan Tingkat Kelas	50
d)	Analisis Berdasarkan Usia	52
D.	Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional.....	54
a)	Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional.....	54
b)	Kategorisasi Kecerdasan Emosional	55
c)	Analisis Berdasarkan Dimensi Kecerdasan Emosional	55
E.	Analisis Deskriptif Variabel Konsep Diri.....	56
a)	Statistik Deskriptif Konsep Diri.....	56
b)	Kategorisasi Konsep Diri.....	57
c)	Analisis Berdasarkan Dimensi Konsep Diri	58

F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	59
a)	Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional	59
b)	Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri	62
G.	Uji Asumsi Klasik	65
a)	Uji Normalitas.....	65
b)	Uji Linearitas	67
H.	Analisis Regresi Linear	68
a)	Model Summary	68
b)	Uji Signifikansi Model (ANOVA).....	69
c)	Koefisien Regresi.....	69
I.	Analisis Tabulasi Silang	70
J.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
a)	Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu	72
b)	Tingkat Konsep Diri Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu	73
c)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri.....	75
d)	Implikasi Teoretis dan Praktis.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		79
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Keterbatasan Penelitian	80
C.	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN		91

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategori Respon Skala	38
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional.....	39
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri.....	41
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 4. 2 Statistik Kelompok Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Independent Sample T-Test Kecerdasan Emosional.....	48
Tabel 4. 4 Statistik Kelompok Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4. 5 Hasil Uji Independent Sample T-Test Konsep Diri.....	50
Tabel 4. 6 Hasil ANOVA Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kelas	51
Tabel 4. 7 Hasil ANOVA Konsep Diri Berdasarkan Kelas	52
Tabel 4. 8 Hasil ANOVA Berdasarkan Usia	53
Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional.....	54
Tabel 4. 10 Kategorisasi Kecerdasan Emosional	55
Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif Per Dimensi Kecerdasan Emosional	56
Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Konsep Diri.....	57
Tabel 4. 13 Kategorisasi Konsep Diri.....	58
Tabel 4. 14 Statistik Deskriptif Per Dimensi Konsep Diri	59
Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional.....	60
Tabel 4. 16 Output SPSS Item-Total Statistics Skala Kecerdasan Emosional .	61
Tabel 4. 17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional	62
Tabel 4. 18 Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri.....	63
Tabel 4. 19 Output SPSS Item-Total Statistics Skala Konsep Diri.....	64
Tabel 4. 20 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri	65
Tabel 4. 21 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional.....	66
Tabel 4. 22 Hasil Uji Normalitas Konsep Diri.....	67
Tabel 4. 23 Hasil Uji Linearitas	67
Tabel 4. 24 Ringkasan Model Regresi	68
Tabel 4. 25 Hasil Uji ANOVA Regresi	69
Tabel 4. 26 Koefisien Regresi.....	70
Tabel 4. 27 Tabulasi Silang Kategori Kecerdasan Emosional vs Konsep Diri.	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	91
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	95
Lampiran 3 Kategorisasi Variabel	97
Lampiran 4 Karakteristik Responden	98
Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas	99
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik	102
Lampiran 7 Analisis Perbedaan Berdasarkan Karakteristik	103
Lampiran 8 Analisis Korelasi	105
Lampiran 9 Analisis Regresi Linear	107
Lampiran 10 Tabulasi Silang	108

ABSTRAK

Ahmad Arinal Haq, 210401110213, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Siswa Mts Kanjeng Sepuh Sidayu
Dosen Pembimbing: Selly Candra Ayu, M.Si

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang seringkali menimbulkan krisis identitas dan rendahnya konsep diri. Fenomena di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu menunjukkan sebagian siswa masih kurang percaya diri, mudah minder, dan kesulitan mengenali potensi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional dan konsep diri siswa, serta menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif regresi. Seluruh populasi siswa yang berjumlah 499 orang dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa skala kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman dan skala konsep diri berdasarkan teori Fitts. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, terutama pada dimensi motivasi diri. Konsep diri siswa didominasi kategori tinggi dengan aspek internal lebih menonjol dibandingkan aspek eksternal. Analisis regresi mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap konsep diri dengan kontribusi sebesar 52,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin positif pula konsep dirinya. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional melalui proses pembelajaran dan bimbingan konseling agar siswa mampu membentuk konsep diri yang sehat sebagai bekal perkembangan akademik dan sosial.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri, Siswa, Remaja, Pendidikan

ABSTRACT

Ahmad Arinal Haq, 210401110213, The Influence of Emotional Intelligence on Self-Concept in Students at Mts Kanjeng Sepuh Sidayu
Supervisor: Selly Candra Ayu, M.Si

Adolescence is characterized by physical, cognitive, and socio-emotional changes that often lead to identity crises and low self-concept. The phenomenon at MTs Kanjeng Sepuh Sidayu shows that some students still lack self-confidence, are easily discouraged, and have difficulty recognizing their potential. This study aims to describe the emotional intelligence and self-concept of students, as well as to analyze the influence of emotional intelligence on students' self-concept.

This study employed a quantitative approach with descriptive regression method. The entire population of 499 students was used as the sample through total sampling technique. The research instruments consisted of an emotional intelligence scale based on Goleman's theory and a self-concept scale based on Fitts' theory. Data were analyzed using descriptive analysis and simple linear regression analysis.

The results showed that the majority of students have high emotional intelligence, especially in the dimension of self-motivation. Students' self-concept is dominated by the high category with internal aspects more prominent than external aspects. Regression analysis revealed a positive and significant influence of emotional intelligence on self-concept with a contribution of 52.4%. These findings indicate that the higher the students' emotional intelligence, the more positive their self-concept. The research results emphasize the importance of developing emotional intelligence through learning processes and counseling guidance so that students can form a healthy self-concept as provisions for academic and social development.

Keywords: emotional intelligence, self-concept, students, adolescents, education

مستخلص البحث

أحمد أرينال حق، ٢٠١٣، ٢١٠٤٠١١١٠٢١٣، تأثير الذكاء العاطفي على مفهوم الذات لدى طلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية كنجينج

سيفوه سيدايو

المشرفة: سيلي تشاندرا آيو، الماجستي

تتميز مرحلة المراهقة بتغيرات جسدية ومعرفية واجتماعية-عاطفية غالبًا ما تؤدي إلى أزمات الهوية وانخفاض مفهوم الذات. تُظهر الظاهرة في مدرسة كنجينج سيويه سيدايو المتوسطة الإسلامية أن بعض الطلاب لا يزالون يفتقرون إلى الثقة بالنفس، ويشعرون بالإحباط بسهولة، ويجدون صعوبة في التعرف على إمكانياتهم. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وصف الذكاء العاطفي ومفهوم الذات لدى الطلاب، وتحليل تأثير الذكاء العاطفي على مفهوم الذات لدى الطلاب. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بطريقة الانحدار الوصفي. تم استخدام جميع أفراد المجتمع البالغ عددهم 499 طالبًا كعينة من خلال تقنية أخذ العينات الكلية. تتكون أدوات البحث من مقياس الذكاء العاطفي بناءً على نظرية جولمان ومقياس مفهوم الذات بناءً على نظرية فيتس. تم تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي وتحليل الانحدار الخطي البسيط. أظهرت النتائج أن غالبية الطلاب لديهم ذكاء عاطفي عالٍ، خاصة في بُعد التحفيز الذاتي. يهيمن على مفهوم الذات لدى الطلاب الفئة العالية مع بروز الجوانب الداخلية أكثر من الجوانب الخارجية. كشف تحليل الانحدار عن تأثير إيجابي ومعنوي للذكاء العاطفي على مفهوم الذات بمساهمة قدرها 52.4%. تشير هذه النتائج إلى أنه كلما ارتفع الذكاء العاطفي لدى الطلاب، كان مفهومهم لذاتهم أكثر إيجابية. تؤكد نتائج البحث على أهمية تطوير الذكاء العاطفي من خلال عمليات التعلم والإرشاد الاستشاري حتى يتمكن الطلاب من تكوين مفهوم صحي للذات كزاد للتطور الأكاديمي والاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي، مفهوم الذات، الطلاب، المراهقون، التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa siswa merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, sehingga mengakibatkan beberapa perubahan pada diri individu dalam beberapa aspek, seperti kognitif, biologis, maupun sosio-emosional. Akibat terjadinya perubahan ini, individu muda atau siswa yang dulunya hanya fokus terhadap diri sendiri menjadi lebih kompleks dan terorganisir serta mempunyai cita-cita demi masa depan yang lebih baik (Bharathi & Sreedevi, 2016).

Siswa sebagai salah satu periode kehidupan tentu memiliki tugas perkembangan. Menurut Papalia & Martorell (2021), setidaknya terdapat 8 tugas perkembangan yang harus dilalui oleh siswa. Terdapat siswa yang mampu menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik, namun terdapat pula siswa yang kurang mampu atau bahkan tidak mampu dalam menghadapinya. Siswa yang kurang maksimal dalam melaksanakan tugas perkembangan cenderung akan melakukan perilaku yang bersifat negatif dan kontradiktif, yang kemudian dapat mengakibatkan permasalahan bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan (Papalia & Martorell, 2021).

Menurut Hurlock (1999), masa siswa merupakan masa perubahan dan peralihan, yang dianggap sebagai usia yang penuh masalah, masa pencarian identitas atau jati diri, usia yang menyeramkan atau mendatangkan ketakutan, masa yang tidak realistis, serta ambang menuju masa dewasa. Erikson (dalam

Hurlock, 1999) menjelaskan bahwa masa siswa merupakan masa mencari jati diri atau masa krisis identitas. Papalia dan Martorell (2021) menambahkan bahwa pencarian identitas diri pada siswa sering menimbulkan masalah bagi diri siswa. Identitas yang dicari oleh siswa adalah suatu upaya dalam menguraikan tentang siapa dirinya serta peranannya dalam bermasyarakat, sehingga mereka dapat menentukan dan menetapkan sikap guna mencapai kedewasaannya (Papalia & Martorell, 2021).

Pada perkembangan masa siswa, perubahan identitas diri ialah suatu hal krusial yang harus dilakukan. Pembentukan identitas diri bisa didapatkan dengan memahami mengenai konsep diri, dimana konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri (Hurlock, 1999). Lebih lanjut, menurut Asri dan Sunarto (2020), secara umum siswa memiliki harapan untuk berhasil dan sukses di masa yang akan datang, sehingga konsep diri yang positif pada siswa sangat diperlukan agar kesuksesan tersebut dapat tercapai. Tanpa adanya konsep diri yang tepat pada siswa, mereka dapat mengalami berbagai kendala dalam upaya memahami dirinya sendiri, hal ini termasuk kelebihan, kekurangan, minat, serta bakat yang dimilikinya.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan potret atau gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mendefinisikan konsep diri sebagai aspek utama dalam diri individu yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk mempersepsikan diri, berinteraksi dan bereaksi terhadap diri, serta memberi makna dan evaluasi terhadap dirinya sendiri ketika melakukan interaksi dengan lingkungan. Sumadi Suryabrata

(2002) menjelaskan bahwa diri atau *self* memiliki dua pengertian, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya (*self* sebagai objek), dan keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri (*self* sebagai proses). Hardy dan Heyes (1988) membagi konsep diri menjadi dua komponen utama, yaitu citra diri (*self image*) yang merupakan deskripsi tentang diri seperti status, peran, atau karakteristik fisik, dan harga diri (*self esteem*) yang merupakan penilaian mengenai kelayakan diri. Anita Taylor et al. (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan pemikiran dan perasaan individu tentang dirinya, yang menunjukkan adanya komponen kognitif dan afektif. William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2004) menambahkan bahwa konsep diri adalah persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks teori kepribadian, konsep diri merupakan karakteristik manusia yang dihasilkan dari proses adaptasi dengan lingkungan, sehingga pandangan seseorang tentang diri dapat membentuk konsep diri yang berpengaruh pada perilaku keseharian (Agustiani, 2006). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini konsep diri didefinisikan sebagai persepsi dan penilaian individu atas dirinya sendiri secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Fitts dalam Agustiani, 2006).

Asri dan Sunarto (2020) berpendapat bahwa konsep diri tidak bersifat genetik, melainkan berkembang semenjak masa bayi serta dapat dipelajari dari berbagai pengalaman saat interaksi bersama lingkungan. Oleh sebab itu, anak-

anak sebagai siswa yang berinteraksi di lingkungan sekolah cenderung mendapati nilai dan norma, perilaku dan kebiasaan, serta budaya maupun iklim akademik dari sekolah yang mengakibatkan siswa tersebut akan mempunyai sikap bersosial yang senada terhadap konsep dirinya.

Selanjutnya, Desmita (2010) menjelaskan bahwa konsep diri adalah salah satu faktor yang menjadi penentu atas berhasil atau tidaknya seseorang ketika menjalani sebuah kehidupan. Konsep diri pada seseorang merupakan suatu keyakinan atas dirinya sendiri bahwa ia bisa dan mampu menuntaskan bermacam-macam persoalan dalam hidupnya. Konsep diri individu biasanya dinyatakan melalui sikapnya terhadap suatu lingkungan, seperti memiliki sikap optimis dan penuh rasa percaya diri, mempunyai harga diri tinggi, dan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Lebih lanjut, konsep diri mempunyai peran yang krusial dalam membentuk perilaku individu, artinya perilaku seseorang cenderung selaras dengan cara orang tersebut melihat diri sendiri. Tingkah laku seseorang dapat lebih mudah dipahami dengan mengetahui konsep diri yang telah dibangun oleh orang tersebut. Dengan kata lain, individu dapat mengenal dirinya atau orang lain dapat mengenal diri seseorang karena adanya konsep diri (Agustiani, 2006).

Saragi (2018) mengungkapkan bahwa konsep diri siswa tergantung dari bagaimana ia melihat dirinya sendiri. Siswa yang mempunyai konsep diri bersifat positif dapat menilai, mempersepsikan, serta merasakan dirinya sebagai individu yang positif pula. Siswa yang mempunyai konsep diri positif akan mampu memahami dan mengembangkan minat dan bakatnya, memiliki

motivasi tinggi dan disiplin dalam belajar, dapat menerima pujian dari orang lain tanpa malu, serta tidak memaksakan kehendak pribadi (Anwaroti & Humaisi, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu, ditemukan beberapa fenomena terkait konsep diri siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri, mudah terpengaruh teman, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini diperkuat dengan hasil survei pendahuluan menggunakan skala konsep diri yang diadaptasi dari teori Fitts terhadap 30 siswa kelas VIII yang dipilih secara acak. Hasil survei menunjukkan bahwa 43% siswa merasa ragu dengan kemampuan diri sendiri, 37% siswa mudah minder ketika berinteraksi dengan teman sebaya, dan 40% siswa kesulitan dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan konsep diri yang rendah bukan hanya dialami oleh beberapa individu tertentu, melainkan merupakan masalah sistemik yang dialami oleh sebagian besar siswa di sekolah tersebut, sehingga memerlukan intervensi yang terstruktur dan komprehensif melalui layanan bimbingan dan konseling.

Temuan di lapangan ini sejalan dengan penelitian Widiarti (2017) yang meneliti konsep diri siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu dengan jumlah sampel 449 orang, mendapatkan hasil bahwa konsep diri siswa yang tinggi dan rendah memiliki nilai yangimbang. Konsep diri siswa yang tinggi berjumlah 227 orang (50,6%) sedangkan konsep diri siswa yang rendah berjumlah 222 orang

(49,4%). Lebih lanjut, apabila dilihat melalui berbagai aspek dalam konsep diri mendapatkan hasil, yaitu: 1) aspek diri akademik tinggi berjumlah 262 orang (58,4%), 2) aspek diri keluarga tinggi berjumlah 257 orang (57,2%), 3) aspek diri fisik tinggi berjumlah 250 orang (55,7%), 4) aspek diri etik moral rendah berjumlah 220 orang (49%), 5) aspek diri sosial rendah berjumlah 220 orang (49%), 6) dan aspek diri personal rendah berjumlah 216 orang (48,1%). Data penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konsep diri siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu 49,4% masih tergolong rendah.

Jatmiko (2021) mengatakan bahwa beberapa ciri orang yang mempunyai konsep diri rendah atau negatif ialah mudah marah atau naik pitam dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan oleh orang lain. Dengan kata lain, orang tersebut kurang mampu menerima norma atau peraturan yang telah ditetapkan, yang dapat menimbulkan sifat memberontak dan menentang aturan, hal ini juga disebut sebagai kenakalan remaja. Siswa dapat melakukan kenakalan dimanapun, termasuk di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lain.

Lebih lanjut, Adawiyah dan Kelly (2020) mengatakan bahwa rendahnya konsep diri siswa dapat meningkatkan perilaku agresif pada siswa seperti perkelahian antar pelajar. Secara teori, siswa yang mempunyai konsep diri rendah cenderung memiliki sikap yang rendah diri, pesimis, minder, bahkan menarik diri dari lingkungan maupun komunitas (Agustiani, 2006). Oleh sebab itu, konsep diri positif sangat diperlukan bagi siswa supaya terhindar dari berbagai perilaku yang buruk seperti agresivitas dan kenakalan remaja.

Tinggi atau rendahnya konsep diri siswa bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah usia kematangan. Menurut Hurlock (1999), siswa yang matang lebih awal baik secara pola pikir, perilaku, pengendalian emosi, dan respon ketika menghadapi masalah akan dianggap layaknya orang dewasa, yang dapat membantu dalam pengembangan konsep diri siswa tersebut.

Sebaliknya, siswa yang matang secara terlambat cenderung dianggap seperti anak-anak sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya.

Konsep diri siswa tidak dapat dilepaskan dari segala kemampuan yang dimiliki oleh siswa termasuk emosi dan perasaan. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa masa siswa dianggap sebagai masa "*storm and stress*", yaitu periode yang penuh dengan emosi. Hal ini terjadi karena adanya perubahan pada fisik dan kelenjar siswa. Banyaknya konflik yang terjadi pada masa siswa menuntut mereka untuk mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan perubahan yang ada.

Lebih lanjut, apabila siswa tidak mampu mengatasi konflik-konflik yang dihadapi secara konstruktif, maka konflik tersebut akan diikuti oleh emosi yang bersifat negatif dan tidak sesuai dengan prinsip moral sebagai upaya dalam beradaptasi saat terjadinya konflik. Hal ini akan menimbulkan tingkah laku yang tidak terkendali pada siswa dan dapat menjadi penyebab terhambatnya pencapaian tugas-tugas perkembangan di masa siswa (Yunalia & Etika, 2020). Permasalahan konsep diri yang rendah pada siswa memerlukan intervensi yang tepat dan terstruktur melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah

melalui pengembangan kecerdasan emosional. Goleman (2006) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Mayer dan Salovey (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami emosi diri dan orang lain, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, serta mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual.

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri siswa karena melalui kemampuan mengenali dan mengelola emosi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri (Bar-On, 2006). Brackett, Rivers, dan Salovey (2011) menambahkan bahwa kecerdasan emosional memiliki implikasi penting bagi kesuksesan personal, sosial, dan akademik siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih baik, mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya (Durlak et al., 2011). Mayer dan Salovey (2016) menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam membentuk identitas diri yang positif dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri pada remaja. Yunalia dan Etika (2020) menemukan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam proses penyesuaian diri

remaja, yang merupakan bagian penting dari pembentukan konsep diri. Penelitian Anwaroti dan Humaisi (2020) menunjukkan bahwa konsep diri positif berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi dan motivasi belajar siswa. Saragi (2018) juga mengungkapkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku sosial remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan korelasional dan belum mengungkap secara mendalam bagaimana kecerdasan emosional dapat memengaruhi pembentukan konsep diri siswa, khususnya pada konteks siswa Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu belum pernah dilakukan, padahal hasil observasi awal menunjukkan adanya permasalahan sistemik terkait konsep diri yang dialami oleh sebagian besar siswa di sekolah tersebut.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa permasalahan konsep diri yang rendah bukan hanya dialami oleh individu tertentu, melainkan merupakan masalah sistemik yang memerlukan intervensi terstruktur. Widiarti (2017) dalam penelitiannya di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu mengidentifikasi adanya permasalahan terkait konsep diri siswa, namun belum memberikan solusi konkret melalui pendekatan kecerdasan emosional. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa, yang dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam merancang program intervensi yang tepat dan efektif. Dengan demikian,

penelitian ini diberi judul "**Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu**".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam hal ini sangat mengacu kepada latar belakang yang mendeskripsikan masalah-masalah dihadapi serta inti fenomena yang akan diteliti. Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu?
2. Bagaimana tingkat konsep diri pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu.
2. Mengetahui tingkat konsep diri pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri pada siswa MTs.
2. Menjadi acuan bagi penelitian lain yang mengkaji kecerdasan emosional dan konsep diri dalam konteks pendidikan.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa.

b) Manfaat Praktis

Bagi Siswa

1. Membantu siswa memahami pentingnya mengelola emosi untuk meningkatkan konsep diri dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendorong siswa untuk lebih mengenal dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara optimal.
3. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap konsep diri positif selama masa remaja.

Bagi Guru

1. Memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.
2. Membantu guru mengidentifikasi siswa yang memiliki konsep diri rendah untuk diberikan bimbingan yang tepat.

3. Menyediakan dasar empiris bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Bagi Sekolah

1. Menjadi dasar pengembangan program bimbingan konseling yang lebih efektif dalam menangani permasalahan siswa.
2. Membantu sekolah merancang kebijakan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.
3. Memberikan justifikasi untuk mengalokasikan sumber daya pada program *Social and Emotional Learning* (SEL) di sekolah.

Bagi Orang Tua

1. Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendukung pengembangan emosional anak di lingkungan rumah.
2. Menyediakan wawasan untuk mendampingi perkembangan remaja dengan lebih baik dan efektif.
3. Membantu orang tua memahami cara mengembangkan konsep diri positif pada anak remaja mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

a) Pengertian Konsep Diri

Diri atau *self* menurut Sumadi Suryabrata (2002) memiliki dua pengertian: (1) sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya (*self* sebagai objek), dan (2) keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri (*self* sebagai proses). Pengertian pertama menunjukkan apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya, sedangkan pengertian kedua merupakan kesatuan proses berpikir, mengingat, dan mengamati. Konsep diri berkembang melalui pengamatan atas diri sendiri untuk mendapat gambaran dan penilaian diri. Ketika seseorang mengenali lingkungannya, ia juga mengetahui siapa dirinya dan mengembangkan sikap terhadap diri sendiri. Hardy dan Heyes (1988) membagi konsep diri menjadi dua komponen:

1. **Citra diri** (*self image*): deskripsi sederhana tentang diri, seperti status, peran, atau karakteristik fisik
2. **Harga diri** (*self esteem*): penilaian mengenai kelayakan diri (*self worth*), seperti penilaian terhadap kepribadian atau kemampuan diri

Anita Taylor et al. (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*." Definisi ini menunjukkan adanya dua komponen: kognitif dan afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self*

esteem). William James mengembangkan teori *self* (*self theory*) dengan mendefinisikan *empirical me* sebagai keseluruhan dari segala yang disebut "miliknya": tubuh, sifat, kemampuan, hubungan sosial, dan aspek kehidupan lainnya. Chaplin (2011) menyebutkan konsep diri sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of our self that we have derived from experiences and our interaction with others.*" Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik (Rakhmat, 2004). William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006) menjelaskan konsep diri secara fenomenologis. Ketika individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan penilaian, dan membentuk abstraksi tentang dirinya, ia menunjukkan kesadaran diri (*self awareness*). Diri secara keseluruhan (*total self*) yang dialami individu disebut diri fenomenal, yaitu diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, konsep diri adalah persepsi dan penilaian individu atas dirinya sendiri secara menyeluruh, baik fisik, psikologis, maupun sosial.

b) Dimensi dalam Konsep Diri

Konsep diri terbagi atas dua dimensi yang saling berkaitan. Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal atau *internal frame of reference* adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

- 1) *Identity Self* (Identitas Diri) Mengacu pada pertanyaan "Siapakah saya?" yang mencakup label dan simbol yang diberikan individu untuk menggambarkan dan membangun identitasnya.
- 2) *Behavioral Self* (Perilaku Diri) Persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisi kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh diri."
- 3) *Judging Self* (Penilaian Diri) Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator yang berperan sebagai mediator antara identitas diri dan perilaku diri. Aspek ini menentukan tingkat kepuasan dan penerimaan seseorang terhadap dirinya.

Ketiga bagian internal ini memiliki peranan berbeda namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk diri yang utuh.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan sosial, aktivitas, dan nilai-nilai di luar dirinya. Fitts membedakannya dalam lima bentuk:

- 1) *Physical Self* (Diri Fisik) Persepsi terhadap keadaan fisik diri, meliputi kesehatan, penampilan, dan kondisi tubuh.

- 2) *Moral-Ethical Self* (Diri Moral-Etika) Persepsi diri berdasarkan standar moral dan etika, mencakup hubungan dengan Tuhan, kehidupan keagamaan, dan nilai-nilai moral.
- 3) *Personal Self* (Diri Pribadi) Perasaan tentang keadaan pribadi yang tidak dipengaruhi kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi berdasarkan kepuasan terhadap diri sebagai pribadi.
- 4) *Social Self* (Diri Sosial) Penilaian individu terhadap interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pembentukan penilaian terhadap dimensi eksternal ini dipengaruhi oleh penilaian dan interaksi dengan orang lain.

c) Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Hayes (2023) menyebutkan empat faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri:

1. Reaksi dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu lama dan tidak mudah berubah karena reaksi sesekali. Namun, reaksi yang sering terjadi atau berasal dari *significant others* (orang tua, teman dekat) dapat mempengaruhi konsep diri. Cooley membuktikan bahwa individu dapat mempelajari dirinya melalui pengamatan terhadap respon orang lain. Konsep diri relatif stabil karena individu cenderung memilih teman yang memperkuat pandangannya tentang diri sendiri.

2. Perbandingan dengan Orang Lain

Konsep diri sangat bergantung pada cara individu membandingkan diri dengan orang lain. Perbandingan yang terus-menerus dengan orang yang lebih unggul dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap diri. Individu umumnya membandingkan diri dengan orang yang serupa dengannya, sehingga konsep diri dapat berubah cukup cepat dalam konteks sosial.

3. Peranan Seseorang

Setiap individu memainkan peran berbeda dengan harapan dan cara bertindak tertentu. Pengalaman yang berkaitan dengan peran-peran berbeda ini mempengaruhi konsep diri seseorang.

4. Identifikasi dengan Orang Lain

Cooper Smith menjelaskan bahwa anak dengan harga diri tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri tinggi. Peran gender mempengaruhi konsep diri, dimana anak mengembangkan konsep dirinya melalui identifikasi dengan orang tua yang sama jenis kelaminnya. Rakhmat (2004) menjelaskan dua faktor utama:

1) Orang Lain

Gabriel Marcel menyatakan, "Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu." Penilaian orang lain membentuk konsep diri kita. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa penerimaan, penghormatan, dan kesukaan orang lain terhadap kita membuat kita cenderung menghormati diri sendiri. Sebaliknya, penolakan dan pelecehan membuat kita tidak menyenangi diri sendiri.

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama. Orang-orang terdekat dengan ikatan emosional yang kuat paling berpengaruh dalam membentuk konsep diri melalui senyuman, pujian, penghargaan, atau sebaliknya ejekan dan hardikan.

2) **Kelompok Rujukan**

Dalam pergaulan, setiap orang menjadi anggota berbagai kelompok dengan norma-norma tertentu. Kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap konsep diri disebut kelompok rujukan.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri:

- 1) **Pengalaman**, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga
- 2) **Kompetensi** dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- 3) **Aktualisasi diri**, yaitu implementasi dan realisasi potensi pribadi yang sebenarnya

d) **Konsep Diri dalam Perspektif Islam**

Islam memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya pemahaman diri yang benar sebagai bagian dari kesadaran spiritual dan psikologis individu.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Adh-Dhariyat ayat 21:

وَفِي النَّفْسِ أَفْلا تَبْصُرُونَ

"Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

(QS. Adh-Dhariyat: 21)

Ayat ini mengajak manusia untuk melakukan refleksi diri (*muhasabah*) guna memahami hakikat dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi dan keunikan tersendiri. Pemahaman diri yang benar dalam Islam mencakup kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri, serta pengakuan bahwa segala kemampuan adalah anugerah dari Allah SWT. Proses pengenalan diri ini sejalan dengan konsep kesadaran diri (*self-awareness*) dalam teori konsep diri yang menekankan pentingnya individu memahami identitas, perilaku, dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Melalui introspeksi dan refleksi diri yang diajarkan Islam, siswa dapat mengembangkan konsep diri yang positif dan realistis. Dengan demikian, ajaran Islam memberikan landasan spiritual yang kuat bagi pembentukan konsep diri yang sehat dan bermakna.

Islam juga mengajarkan konsep diri yang seimbang, tidak berlebihan dalam merendahkan diri dan tidak pula sombong. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تُخْرَقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Isra: 37)

Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan menghindari kesombongan dalam menilai diri sendiri, yang merupakan bagian penting dari pembentukan konsep diri yang sehat. Konsep diri yang positif dalam Islam tidak berarti memandang diri secara berlebihan atau merasa superior dibandingkan orang lain, melainkan memiliki penilaian diri yang realistis dan proporsional.

Siswa yang memiliki konsep diri Islami akan menyadari bahwa kemampuan dan pencapaiannya adalah karunia Allah yang harus disyukuri, bukan sumber keangkuhan. Sikap ini membantu siswa mengembangkan harga diri (*self-esteem*) yang sehat, yaitu menghargai diri sendiri tanpa meremehkan atau merendahkan orang lain. Dengan demikian, ajaran Islam memberikan keseimbangan dalam pembentukan konsep diri yang positif namun tetap rendah hati dan tidak arogan.

Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya pengenalan diri dalam sabdanya:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

(HR. Abu Nu'aim)

Hadis ini menunjukkan bahwa pengenalan diri bukan hanya aspek psikologis semata, tetapi juga merupakan pintu gerbang menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks konsep diri, hadis ini mengajarkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri akan membawa individu pada pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidupnya dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Siswa yang mengenal dirinya dengan baik akan mampu mengidentifikasi potensi, minat, bakat, serta keterbatasannya, sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal. Pengenalan diri yang mendalam ini juga membantu siswa dalam membentuk identitas diri (*identity self*) yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial yang negatif. Dengan demikian,

hadis ini menegaskan bahwa konsep diri yang matang dalam Islam tidak terpisah dari dimensi spiritual dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

B. Kecerdasan Emosional

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi berasal dari akar bahasa Latin "*movere*" yang berarti menggerakkan atau bergerak, kemudian ditambah awalan "e" untuk memberi arti bergerak menjauh. Lazarus (dalam Hude, 2006) menyatakan bahwa emosi adalah bentuk kompleks dari organisme yang melibatkan perubahan fisik yang luas dalam bernapas, denyut nadi, dan produksi kelenjar, serta dari sudut mental merupakan keadaan senang atau cemas yang ditandai perasaan kuat dan dorongan tingkah laku. Nelson dan Low (2003) mendefinisikan emosi sebagai keadaan perasaan yang merupakan reaksi fisiologis dan fisik berdasarkan pengalaman, dimana tubuh siap untuk tindakan cepat. Secara fisiologis, emosi berkaitan dengan perubahan tajam dalam denyut jantung, ritme pernapasan, dan keringat. Secara psikologis, emosi dialami sebagai reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Chaplin (2011) merumuskan emosi sebagai keadaan terangsang dari organisme yang mencakup perubahan mendalam yang disadari dan perubahan perilaku. Emosi merupakan reaksi kompleks dengan tingkat kegiatan tinggi yang disertai perasaan kuat atau keadaan afektif, sehingga lebih intens daripada perasaan biasa. Goleman (2006) menjelaskan emosi sebagai perasaan dan pikiran khas, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan

untuk bertindak. Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku seperti yang dilakukan motif biologis dan psikologis.

Salovey dan Mayer (dalam artikel "*Emotional Intelligence*") mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "*the subset of social intelligence that involves the ability to monitor one's own and others' feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one's thinking and actions*" (bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan keduanya, dan menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan).

Mayer (2001) menyatakan kecerdasan emosional meliputi kapasitas untuk memahami emosi, menyesuaikan emosi, menghubungkan perasaan, memahami informasi dari emosi, dan mengelolanya. Menurut Mayer dan Salovey, kecerdasan emosi mencakup empat dimensi:

1. **Kemampuan kesadaran emosional** untuk memahami emosi dengan benar
2. **Kemampuan menggunakan emosi** untuk mempercepat berpikir dan mengubah pandangan
3. **Kemampuan memahami makna emosi** untuk menguraikan emosi dan memahami perubahan perasaan
4. **Kemampuan mengelola emosi** diri sendiri dan orang lain

Bar-On (dalam Relawu, 2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan nonkognitif, kompetensi, dan keterampilan yang mempengaruhi

kesuksesan dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Karakteristik kecerdasan emosional menurut Bar-On (dalam Mayer, 2001) terdiri dari:

1. **Kecerdasan emosi intrapersonal:** kesadaran, ketegasan, penghargaan diri, aktualisasi diri, dan kemandirian
2. **Kecerdasan emosi interpersonal:** empati, hubungan antarpribadi, dan tanggung jawab sosial
3. **Penyesuaian emosi:** penyelesaian masalah dan pengujian realitas
4. **Manajemen stres:** toleransi stres dan pengendalian dorongan
5. **Suasana hati umum:** kebahagiaan dan optimisme

Cooper dan Sawaf (dalam Nelson, 2003) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh. Kecerdasan emosi menuntut pengenalan perasaan untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat. Goleman (2006) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dalam memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, dan mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosi pada porsi yang tepat dan mengatur suasana hati. Berbeda dengan IQ yang relatif tidak berubah, kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja dan terus ditingkatkan sepanjang hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan

emosi secara tepat dalam menghadapi situasi yang mempengaruhi dirinya, baik dari dalam diri (seperti memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, menunda kepuasan, dan mengatur suasana hati) maupun pengaruh dari luar diri (seperti lingkungan), sehingga mampu menanganinya secara efektif dan memotivasi orang lain.

b) Dimensi Kecerdasan Emosional

Goleman (2006) mengungkapkan lima komponen kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Mengenali Emosi Diri (*Self-awareness*)

Self-awareness adalah kemampuan mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan yang terjadi. Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Socrates mengatakan "kenalilah dirimu", menunjukkan pentingnya kesadaran akan perasaan diri sendiri. Pada tahap ini diperlukan pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.

Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan. Kesadaran diri bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi atau bereaksi berlebihan, melainkan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di

tengah badai emosi. Menurut Mayer (dalam Goleman, 2006), kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Seseorang yang memiliki kesadaran diri peka terhadap suasana hatinya dan mempunyai pola pikir yang tajam untuk mengatur emosinya.

2. Mengelola Emosi (*Managing Emotions*)

Mengelola emosi adalah kemampuan menangani perasaan dalam sikap yang layak, memahami penyebab perasaan tertentu, dan menemukan cara untuk berdamai dengan takut, kecemasan, kemarahan, dan kesedihan. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan dan kemurungan, serta bangkit kembali dengan cepat. Sebaliknya, orang yang buruk dalam mengelola emosi akan terus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan.

Aristoteles (dalam Goleman, 2006) mengamati bahwa yang dikehendaki adalah emosi yang wajar dan keselarasan antara perasaan dengan lingkungan. Apabila emosi terlalu ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak. Bila emosi tidak dikendalikan dan terlampau ekstrem, emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi berat, kecemasan berlebihan, dan gangguan emosional.

3. Memotivasi Diri (*Motivating Self*)

Memotivasi diri adalah kemampuan menggali emosi dalam menjalankan tujuan, memiliki kontrol diri emosional, menunda kepuasan, dan meredakan dorongan hati. Kemampuan memotivasi diri dapat ditelusuri melalui:

- 1) Cara mengendalikan dorongan hati
- 2) Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja
- 3) Kekuatan berpikir positif
- 4) Optimisme
- 5) Keadaan *flow*, yaitu ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi

Dengan kemampuan memotivasi diri, seseorang akan cenderung memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

4. Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Empati adalah kepekaan pada perasaan orang lain, peduli dan memahami keinginan mereka, serta menghargai perbedaan cara orang lain dalam merasakan sesuatu. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

5. Membina Hubungan dengan Orang Lain (*Handling Relationships*)

Handling relationships adalah kemampuan berdamai dengan emosi orang lain, kecakapan sosial, dan kemampuan sosial. Seni membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan. Tanpa memiliki keterampilan ini, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial dan seringkali dianggap angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan.

c) Faktor Kecerdasan Emosional

Walgito (1993) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu yang dapat mempengaruhi proses kecerdasan emosi. Segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: (1) stimulus itu sendiri, dimana kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan

emosi tanpa distorsi, dan (2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.

Goleman (2006) menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini dipelajari bagaimana merasakan perasaan sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan-perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua secara langsung kepada anak, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri.

Orangtua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dengan memberikan dasar keterampilan emosional: belajar bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka. Keuntungan bagi anak-anak yang orangtuanya terampil secara emosional adalah serangkaian manfaat yang mencakup seluruh spektrum kecerdasan emosional (Goleman, 2006).

d) Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Islam sangat menekankan pentingnya pengendalian emosi dan pengelolaan perasaan sebagai bagian dari kematangan kepribadian muslim. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ وَالْقَطِيعِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَ هَٰلَٰكَ يُجِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 134)

Ayat ini menggambarkan karakteristik orang beriman yang mampu mengendalikan amarahnya (*al-kazhimina al-ghaizha*), yang merupakan inti dari kecerdasan emosional dalam mengelola emosi (*managing emotions*). Kemampuan menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain menunjukkan kematangan emosional yang tinggi, dimana seseorang tidak membiarkan emosi negatifnya menguasai perilaku dan keputusannya. Dalam konteks siswa, kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi berbagai situasi konflik, tekanan, dan tantangan dalam lingkungan sekolah maupun sosial. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah beradaptasi, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengembangkan konsep diri yang sehat. Dengan demikian, ajaran Islam tentang pengendalian amarah sejalan dengan dimensi kecerdasan emosional yang ditekankan dalam psikologi modern.

Islam juga mengajarkan pentingnya empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan konsep empati (*empathy*) dalam kecerdasan emosional, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Empati merupakan dimensi penting dalam kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk memahami perspektif, kebutuhan, dan perasaan orang lain dengan lebih baik. Dalam konteks siswa, kemampuan berempati membantu mereka membangun hubungan sosial yang harmonis, menghindari konflik, dan mengembangkan kepekaan sosial yang tinggi. Siswa yang memiliki empati yang baik akan lebih mudah diterima dalam kelompok sosial, mampu bekerja sama dengan baik, dan menunjukkan perilaku prososial yang positif. Dengan demikian, ajaran Islam tentang empati memberikan landasan moral dan spiritual bagi pengembangan kecerdasan emosional yang tidak hanya bermanfaat secara psikologis, tetapi juga bernilai ibadah.

Lebih lanjut, Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan sebagai bentuk kecerdasan emosional. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنََّّهُ هُوَ مَعَ الْهَاصِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran (*ash-shabr*) sebagai strategi menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, yang sejalan dengan dimensi kecerdasan emosional dalam memotivasi diri (*motivating self*) dan mengelola stres. Kesabaran dalam Islam bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi ujian sambil terus berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah. Siswa yang memiliki kesabaran akan mampu menunda kepuasan sesaat, mengendalikan dorongan hati, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi hambatan. Kemampuan ini sangat penting dalam proses belajar dan pengembangan diri, dimana siswa sering menghadapi kegagalan, kritik, dan tekanan yang memerlukan ketahanan emosional yang kuat. Dengan demikian, konsep kesabaran dalam Islam memberikan fondasi spiritual bagi pengembangan kecerdasan emosional yang membantu siswa mencapai kesuksesan dalam kehidupan akademik dan sosial.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri

Konsep diri bukan faktor bawaan lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita tentang dirinya. Ketepatan dan kerealistisan sikap serta perasaan tersebut mempengaruhi kondisi kepribadian, terutama kesehatan mental. Kesehatan mental sangat didukung oleh ketepatan sikap dan perasaan terhadap diri sendiri. Sikap diwujudkan dalam penerimaan atau penolakan terhadap diri, sedangkan

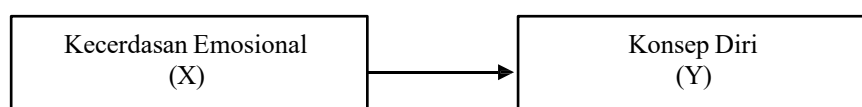
perasaan dinyatakan dalam rasa senang atau tidak senang terhadap keadaan diri (Syaodih, 2009).

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi dalam hal ini mengacu pada perasaan terhadap informasi suatu hubungan. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas dengan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual, mempengaruhi perkembangan emosi dan memunculkan perasaan-perasaan baru yang belum dialami sebelumnya, seperti:

- 1) Perasaan cinta
- 2) Kerinduan
- 3) Keinginan berkenalan lebih intim dengan lawan jenis

Meskipun mengalami tingkat emosi yang tinggi, remaja kadang masih dapat mengontrol dirinya sehingga emosi tidak selalu diekspresikan melalui perubahan perilaku yang terlihat. Hal ini berkaitan dengan konsep *display rules* yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen (dalam Walgito, 2004), yaitu *masking* dan *simulation*. Artinya, meskipun remaja memiliki tingkat emosi tinggi, tidak semua mengekspresikannya melalui tanda-tanda perasaan yang terlihat.

D. Kerangka Konseptual



Varibel Terikat (Y): Konsep Diri

Varibel Bebas (X): Kecerdasan Emosional

E. Hipotesis Penelitian

Menurut sugiyono (2016) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian” Berdasarkan pada perumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu.

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa kecerdasan emosional sebagai variabel independen (X) mempengaruhi konsep diri sebagai variabel dependen (Y), dengan tingkat signifikansi yang akan diuji melalui analisis statistik dalam penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif regresi. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini dipilih karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah (*scientific*) yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang ada pada objek penelitian dengan menggunakan analisis regresi untuk memprediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel dependen (Y) terhadap variabel independen (X) serta menentukan arah dan besarnya pengaruh antara kedua variabel tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif ini, akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sumadi (1991) variabel yang telah diklarifikasikan itu perlu dibuat definisi operasionalnya. Arikunto (1020) mengatakan variabel adalah objek atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan pokok inti yang akan dikupas dan dibahas dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh dua variabel yang diteliti yang didalamnya terdiri dari dua variabel yaitu bebas dan terikat.

Varibel Terikat (Y): Konsep Diri

Varibel Bebas (X): Kecerdasan Emosional

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses pengubahan definisi konseptual menjadi operasional disebut operasionalisasi variabel (Azwar, 2002).

1. **Kecerdasan emosional:** Kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengatur perasaan emosi secara terarah, baik yang muncul dari diri sendiri (seperti mengarahkan suasana hati, mengatur perasaan, dan memotivasi diri) maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan luar (seperti memotivasi orang lain). Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).
2. **Konsep diri:** Persepsi dan penilaian individu secara menyeluruh terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengidentifikasi konsep diri melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi internal (*internal frame of reference*) yang terdiri dari identitas diri (*self-identity*), perilaku diri (*self-behavior*), dan penilaian diri (*judging self*), serta dimensi eksternal (*external frame of reference*) yang

terdiri dari diri fisik (*physical self*), diri moral-etika (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*). Kedua dimensi ini saling berinteraksi membentuk gambaran individu tentang siapa dirinya dan bagaimana individu menilai dirinya dalam berbagai konteks kehidupan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

a) Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTS Kanjeng Sepuh Sidayu yang berjumlah 499 siswa dengan rentang usia 13-15 tahun.

b) Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau sensus, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi terjangkau untuk dijadikan responden penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 499 siswa MTS Kanjeng Sepuh Sidayu dengan kriteria:

1. Terdaftar sebagai siswa aktif MTS Kanjeng Sepuh Sidayu
2. Berusia 13-15 tahun
3. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Penggunaan *total sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih representatif dan menghindari bias dalam pemilihan sampel, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi siswa MTS Kanjeng Sepuh Sidayu.

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data merupakan instrumen penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan menghasilkan data yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2010).

Peneliti menggunakan metode angket atau kuesioner dengan jenis pernyataan tertutup menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2016), skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert memberikan pilihan jawaban berjenjang yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan konsep diri siswa melalui pernyataan-pernyataan yang telah dirancang berdasarkan dimensi-dimensi dari masing-masing variabel.

Dalam skala ini, subjek diminta memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dirinya. Skala pengukuran jawaban terdiri dari empat tingkatan:

SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban (bukan lima) untuk menghindari jawaban netral atau *central tendency* yang dapat mengurangi variabilitas data. Setiap pilihan jawaban memiliki nilai atau skor yang berbeda tergantung pada jenis pernyataan, yaitu *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau sejalan dengan indikator variabel yang diukur, sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang berlawanan atau tidak mendukung indikator variabel. Perbedaan pemberian skor ini bertujuan untuk menghindari bias respons dan memastikan konsistensi jawaban responden.

Tabel 3. 1 Kategori Respon Skala

Klasifikasi	Keterangan	Favorable	Unfavorable
SS	Sangat setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat tidak setuju	1	4

F. Instrumen Penelitian

a) Skala Kecerdasan Emosional

Instrumen kecerdasan emosional menggunakan skala Likert berdasarkan teori Goleman (1995) dengan lima dimensi utama. Dimensi tersebut meliputi mengenali emosi diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan

membina hubungan (*social skills*). Kelima dimensi ini saling terkait dan membentuk konstruk kecerdasan emosional yang komprehensif.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	Prediktor	Item
Mengenali Emosi	Kemampuan memantau perasaan <u>sesungguhnya</u>	Peka terhadap perasaan	1, 6
	Kesadaran diri	Menunjukkan kesadaran diri	11, 16
	Kepekaan tinggi mengenai perasaan	Menunjukkan sikap sensitif dalam mengenali perasaan	2, 21
Mengelola Emosi	Menangani perasaan	Menemukan cara untuk berdamai dengan emosi	7, 12
	Kecakapan berdasarkan kesadaran diri	Mengekspresikan emosi dengan tepat	17, 3, 22
Motivasi Diri	Menggali emosi dalam menjalankan tujuan	Berpikir positif	8
	Menguasai diri untuk berkreasi	Kemampuan menahan diri dari kepuasan	13, 18
	Mengendalikan dorongan hati	Fokus pada keadaan yang sedang terjadi	4, 9
Mengenali Emosi Orang Lain	Kemampuan berempati dan peka terhadap perasaan orang lain	Terampil membaca perasaan orang lain	14, 19
Membina Hubungan dengan Orang Lain	Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi	Kemampuan dan kecakapan sosial	5, 10
	Membina hubungan baik		15, 20
TOTAL			22

Skala kecerdasan emosional ini merupakan adaptasi dari teori Goleman (2006) yang mengidentifikasi lima dimensi utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*managing emotions*), motivasi diri (*motivating self*), mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan membina hubungan dengan orang lain (*handling relationships*). Dalam proses adaptasi, peneliti melakukan modifikasi pada aspek indikator dan prediktor untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian, karakteristik subjek penelitian, dan tujuan pengukuran yang spesifik. Modifikasi dilakukan dengan

mempertimbangkan relevansi budaya lokal, tingkat perkembangan kognitif subjek siswa MTs, serta validitas konstruk yang ingin diukur, sehingga instrumen dapat mengukur kecerdasan emosional secara akurat dan sesuai dengan kondisi penelitian yang dilakukan.

b) Skala Konsep Diri

Instrumen pengukuran konsep diri menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan 2 dimensi utama yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal mengacu pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan kerangka acuan internal (*internal frame of reference*), sedangkan dimensi eksternal berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya melalui hubungan sosial, aktivitas, dan nilai-nilai yang dianut. Kedua dimensi ini saling berkaitan dan membentuk gambaran menyeluruh tentang persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Konsep Diri

Dimensi	Indikator	Prediktor	Item	
Internal	Diri Identitas	Label diri atau simbol diri	1, 9, 17	
	Diri Perilaku	Dorongan untuk berperilaku secara internal	2, 10	
		Dorongan berperilaku secara eksternal	18	
	Diri Penilai	Pengamat diri	3, 11	
		Standar penilaian diri	19	
		Pembanding diri		
Eksternal	Diri Fisik	Pandangan dari segi fisik	4, 12, 20	
		Pandangan dari segi kesehatan		
		Pandangan seseorang dari segi penampilan luar	5	
		Pandangan seseorang dari segi gerak motorik	13	
	Diri Pribadi	Cara individu menilai kemampuan dirinya	6, 14, 21	
	Diri Sosial	Perasaan mampu dan berharga dalam lingkungan	7, 15, 22	
		Cara individu dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya		
	Moral Etik	Penilaian seseorang terhadap moralitas	8, 16	
	TOTAL			22

Skala konsep diri ini diadaptasi dari teori Fitts (dalam Agustiani, 2006) yang membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal mencakup kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) yang terdiri dari identitas diri (*identity self*), perilaku diri (*behavioral self*), dan penilaian diri (*judging self*), sedangkan dimensi eksternal meliputi lima aspek yaitu diri fisik (*physical self*), diri moral-etik (*moral-ethnic self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*). Dalam proses adaptasi, peneliti melakukan modifikasi pada aspek indikator dan prediktor dengan mempertimbangkan karakteristik subjek penelitian, konteks sosial-budaya, serta tujuan pengukuran yang spesifik. Modifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur konsep diri secara komprehensif dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian yang

dilakukan, sambil tetap mempertahankan validitas teoretis dari konstruk konsep diri yang dikembangkan oleh Fitts.

Dalam proses adaptasi, peneliti melakukan modifikasi pada aspek indikator dan prediktor untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian, karakteristik subjek penelitian, dan tujuan pengukuran yang spesifik. Modifikasi dilakukan dengan cara:

1. Penyesuaian Bahasa dan Konteks

- Mengubah istilah-istilah psikologis yang kompleks menjadi bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa MTs
- Menyesuaikan konteks pernyataan dengan kehidupan sehari-hari siswa madrasah, seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan teman sebaya
- Mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam beberapa pernyataan, terutama pada dimensi moral etik

2. Penyesuaian Indikator dan Prediktor

- Mengembangkan indikator dari teori Fitts menjadi prediktor yang lebih spesifik dan terukur
- Contoh: Dimensi "Diri Fisik" dipecah menjadi empat prediktor: pandangan dari segi fisik, pandangan dari segi kesehatan, pandangan dari segi penampilan luar, dan pandangan dari segi gerak motorik
- Setiap prediktor kemudian dikembangkan menjadi item pernyataan yang konkret dan dapat diamati dalam kehidupan siswa

3. Penyesuaian dengan Tingkat Perkembangan Kognitif

- Mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa MTs (usia 12-15 tahun) dalam merumuskan pernyataan
- Menghindari pernyataan yang terlalu abstrak atau memerlukan kemampuan refleksi diri yang sangat tinggi
- Menggunakan kalimat sederhana, langsung, dan tidak ambigu

4. Penyeimbangan Item Favorable dan Unfavorable

- Membuat proporsi seimbang antara pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif) untuk menghindari *response set bias*
- Pernyataan *favorable* mendukung konsep diri positif, sedangkan *unfavorable* menggambarkan konsep diri negatif

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu, yang beralamat di Jl. Kanjeng Sepuh No.2, Kauman, Pengulu, Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61153. MTs Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan salah satu madrasah tsanawiyah di wilayah tersebut yang memiliki program pendidikan berbasis nilai-nilai islami dan akademik untuk mendukung perkembangan karakter dan intelektual peserta didiknya. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 10 hingga 20 Februari 2025.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan yang kemudian disetujui oleh Kepala Sekolah MTs Kanjeng Sepuh Sidayu. Setelah memperoleh surat izin, peneliti juga berkoordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling dan wali kelas, untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan pengisian angket, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan tertib tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 499 siswa yang merupakan seluruh siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu dengan rentang usia 13-15 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling atau sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan seluruh siswa sebagai sampel bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai

kecerdasan emosional dan konsep diri di kalangan siswa yang sedang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian angket yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson terhadap 30 responden uji coba. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa untuk skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 22 item, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,412 hingga 0,738, yang semuanya lebih besar dari r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, skala konsep diri yang juga terdiri dari 22 item memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,385 hingga 0,695, dengan semua item valid karena nilai r hitung $> r$ tabel (0,361). Kedua instrumen juga telah teruji reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,892 untuk skala kecerdasan emosional dan 0,856 untuk skala konsep diri, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Responden mengisi angket di dalam ruang kelas masing-masing dengan pengawasan dari peneliti dan dukungan guru pendamping untuk memastikan kejujuran serta keseriusan dalam menjawab setiap butir pertanyaan. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian angket sebelum responden mulai mengisi. Setelah seluruh angket terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data, kemudian melanjutkan pada tahap pengolahan dan analisis untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu.

B. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin cukup berimbang dengan komposisi 268 siswa laki-laki (53,7%) dan 231 siswa perempuan (46,3%) dari total 499 responden. Meskipun terdapat sedikit dominasi siswa laki-laki dengan selisih 7,4 persen poin, perbedaan ini tidak terlalu signifikan dan masih dalam batas wajar untuk penelitian di tingkat MTs. Distribusi yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki representasi yang baik dari kedua jenis kelamin, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang populasi siswa MTs tanpa bias gender yang berlebihan.

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	268	53.7	53.7	53.7
Perempuan	231	46.3	46.3	100.0
Total	499	100.0	100.0	-

Distribusi usia responden menunjukkan pola yang sesuai dengan karakteristik siswa MTs, dengan rata-rata usia 13,64 tahun dan standar deviasi 0,89 tahun. Mayoritas responden berada pada rentang usia 13-14 tahun, dengan persentase tertinggi pada usia 13 tahun (184 siswa atau 36,9%) diikuti usia 14 tahun (176 siswa atau 35,3%). Kedua kelompok usia ini mencakup 72,2% dari total responden, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada usia yang tepat sesuai dengan jenjang pendidikan MTs. Responden berusia 12 tahun sebanyak 45 siswa (9,0%) dan 15 tahun sebanyak 94 siswa (18,8%) juga masih dalam rentang normal, kemungkinan karena faktor masuk sekolah lebih awal

atau terlambat. Distribusi usia ini mencerminkan populasi siswa MTs yang natural dan representatif untuk penelitian.

C. Analisis Berdasarkan Karakteristik Demografi

a) Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan statistik deskriptif, terdapat 268 siswa laki-laki dengan skor rata-rata kecerdasan emosional sebesar 64,89 (SD = 9,52) dan 231 siswa perempuan dengan skor rata-rata 65,67 (SD = 9,20). Secara deskriptif, siswa perempuan menunjukkan skor kecerdasan emosional yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan selisih 0,78 poin. Kedua kelompok menunjukkan variabilitas data yang relatif sama, ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang hampir serupa. *Standard error mean* untuk kedua kelompok juga menunjukkan nilai yang hampir sama (0,58 untuk laki-laki dan 0,61 untuk perempuan), mengindikasikan tingkat presisi estimasi yang sebanding.

Tabel 4. 2 Statistik Kelompok Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki	268	64.89	9.52	0.58
Perempuan	231	65.67	9.20	0.61

Hasil *Levene's test* menunjukkan nilai $F = 0,891$ dengan signifikansi 0,346 ($> 0,05$), yang berarti asumsi homogenitas varians terpenuhi sehingga dapat menggunakan *equal variances assumed*. Uji *independent samples t-test* menghasilkan nilai $t = -0,927$ dengan *degrees of freedom* (df) = 497 dan signifikansi dua arah sebesar 0,354 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan rata-rata (*mean*

difference) sebesar -0,78 tidak cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik, meskipun secara deskriptif siswa perempuan memiliki skor yang sedikit lebih tinggi.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Independent Sample T-Test Kecerdasan Emosional

	Levene's Test		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0.891	0.346	-0.927	497	0.354	-0.78

b) Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan rata-rata konsep diri antara siswa laki-laki dan perempuan yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Siswa perempuan menunjukkan *mean* konsep diri sebesar 59.12 (SD = 8.35), sementara siswa laki-laki memiliki *mean* sebesar 57.89 (SD = 8.63), menghasilkan selisih sebesar 1.23 poin atau sekitar 2.1% dari rata-rata keseluruhan. Kedua kelompok menunjukkan *standard deviation* yang sangat mirip, mengindikasikan tingkat variabilitas atau sebaran skor yang konsisten dalam masing-masing kelompok jenis kelamin. *Standard error of mean* yang relatif kecil (0.53 untuk laki-laki dan 0.55 untuk perempuan) menunjukkan bahwa estimasi rata-rata populasi cukup akurat, didukung oleh ukuran sampel yang memadai (N = 268 untuk laki-laki dan N = 231 untuk perempuan, total N = 499). Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin menunjukkan proporsi yang cukup seimbang (53.7% laki-laki dan 46.3% perempuan), yang mendukung validitas perbandingan antar kelompok. Perbedaan rata-rata yang diamati,

meskipun *modest* dalam besaran absolut, menunjukkan kecenderungan yang konsisten dengan beberapa temuan dalam literatur psikologi perkembangan yang mengindikasikan bahwa perempuan cenderung memiliki konsep diri yang sedikit lebih positif, khususnya dalam domain akademik dan sosial.

Tabel 4. 4 Statistik Kelompok Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki	268	57.89	8.63	0.53
Perempuan	231	59.12	8.35	0.55

Uji *independent samples t-test* memberikan analisis statistik yang komprehensif mengenai signifikansi perbedaan konsep diri antara siswa laki-laki dan perempuan. *Levene's test for equality of variances* menunjukkan hasil $F = 0.562$ dengan $p = 0.454$, yang tidak signifikan dan mengindikasikan bahwa asumsi homogenitas varians (*homogeneity of variance*) terpenuhi, sehingga penggunaan prosedur *equal variances assumed* dalam *t-test* adalah tepat dan valid. Hasil *t-test* menunjukkan nilai $t = -1.62$ dengan *497 degrees of freedom* dan *p-value two-tailed* sebesar 0.106. Meskipun tidak mencapai batas signifikansi konvensional ($\alpha = 0.05$), nilai $p = 0.106$ berada dalam rentang yang menunjukkan kecenderungan (*marginally significant trend*) dan layak untuk interpretasi substantif. *Mean difference* sebesar -1.23 (dengan tanda negatif mengindikasikan bahwa grup pertama/laki-laki memiliki rata-rata yang lebih rendah) menunjukkan *effect size* yang kecil hingga sedang dalam konteks penelitian psikologi pendidikan.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Independent Sample T-Test Konsep Diri

	Levene's Test		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0.562	0.454	-1.62	497	0.106	-1.23

Dengan *confidence interval* yang dapat dihitung dari data ini, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak signifikan secara statistik, terdapat indikasi konsisten bahwa siswa perempuan cenderung memiliki konsep diri yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan kemungkinan adanya perbedaan gender dalam pembentukan konsep diri yang mungkin dipengaruhi oleh faktor sosialisasi, ekspektasi sosial, atau perbedaan dalam gaya *coping* dan evaluasi diri antara laki-laki dan perempuan.

c) Analisis Berdasarkan Tingkat Kelas

Hasil analisis *ANOVA* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecerdasan emosional di antara siswa dari berbagai tingkat kelas ($F = 1.19$, $p = 0.284 > 0.05$). Nilai *sum of squares between groups* sebesar 1245.8 dengan 12 *degrees of freedom* menghasilkan *mean square* 103.8, yang relatif kecil dibandingkan *mean square within groups* sebesar 87.2. Rasio F yang rendah (1.19) mengindikasikan bahwa variabilitas antar kelompok kelas hanya sedikit lebih besar dari variabilitas dalam kelompok, menunjukkan distribusi kecerdasan emosional yang relatif homogen di seluruh tingkat kelas.

Tabel 4. 6 Hasil ANOVA Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kelas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1245.8	12	103.8	1.19	0.284
Within Groups	42408.2	486	87.2		
Total	43654.0	498			

Total variabilitas (*total sum of squares*) sebesar 43654.0 dengan 498 *degrees of freedom* menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kecerdasan emosional (97.1%) berasal dari perbedaan individual dalam kelompok yang sama, bukan dari perbedaan tingkat kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman akademis atau maturitas yang diasosiasikan dengan tingkat kelas tidak secara signifikan mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa, sehingga hipotesis nul diterima dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bersifat relatif konsisten di seluruh tingkat pendidikan.

Analisis *ANOVA* untuk konsep diri berdasarkan tingkat kelas menunjukkan hasil yang konsisten dengan kecerdasan emosional, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($F = 1.03$, $p = 0.421 > 0.05$). Variabilitas *between groups* sebesar 892.4 dengan *mean square* 74.4 menunjukkan nilai yang bahkan lebih rendah dibandingkan *mean square within groups* (72.3), menghasilkan rasio F yang sangat dekat dengan 1.0. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas antar tingkat kelas hampir sama dengan variabilitas dalam kelompok, mengindikasikan distribusi konsep diri yang sangat homogen di seluruh tingkat kelas.

Tabel 4. 7 Hasil ANOVA Konsep Diri Berdasarkan Kelas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	892.4	12	74.4	1.03	0.421
Within Groups	35140.5	486	72.3		
Total	36032.9	498			

Proporsi variabilitas yang dapat dijelaskan oleh faktor tingkat kelas hanya sekitar 2.5% dari total variabilitas (36032.9), sementara 97.5% sisanya merupakan variasi individual dalam kelompok. Nilai *p-value* sebesar 0.421 yang jauh dari batas signifikansi memberikan bukti kuat bahwa konsep diri siswa tidak dipengaruhi oleh tingkat kelas mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diri lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan lingkungan mikro daripada faktor struktural seperti tingkat pendidikan, dan menunjukkan bahwa proses pembentukan konsep diri tidak mengalami perubahan signifikan seiring dengan peningkatan tingkat kelas.

d) Analisis Berdasarkan Usia

Analisis berdasarkan kelompok usia menghasilkan temuan yang lebih menarik dan bernuansa dibandingkan analisis berdasarkan tingkat kelas. Untuk kecerdasan emosional, diperoleh nilai $F = 2.17$ dengan *p-value* sebesar 0.090, yang berada dalam rentang *marginal significance* ($0.05 < p < 0.10$).

Tabel 4. 8 Hasil ANOVA Berdasarkan Usia

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional	Between Groups	567.2	3	189.1	2.17	0.090
	Within Groups	43086.8	495	87.1		
Konsep Diri	Between Groups	421.8	3	140.6	1.95	0.121
	Within Groups	35611.1	495	71.9		

Meskipun tidak memenuhi kriteria signifikansi konvensional, nilai ini menunjukkan kecenderungan (*trend*) yang cukup kuat bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional antar kelompok usia. Variabilitas *between groups* sebesar 567.2 dengan 3 *degrees of freedom* menghasilkan *mean square* 189.1, yang lebih besar dibandingkan *mean square within groups* (87.1). Untuk konsep diri, analisis menunjukkan $F = 1.95$ dengan $p = 0.121$, yang meskipun tidak signifikan, namun menunjukkan pola yang serupa dengan *mean square between groups* (140.6) yang lebih tinggi dari *mean square within groups* (71.9). Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa faktor usia memiliki pengaruh yang lebih substantif dibandingkan tingkat kelas, kemungkinan karena usia mencerminkan maturitas psikologis dan pengalaman hidup yang lebih langsung berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional dan konsep diri. Kecenderungan yang diamati pada kecerdasan emosional (*marginal significance*) menunjukkan bahwa dengan *sample size* yang lebih besar atau analisis yang lebih sensitif, perbedaan tersebut mungkin dapat mencapai signifikansi statistik.

D. Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional

a) Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional

Analisis deskriptif variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa dari 499 responden yang *valid*, rata-rata skor kecerdasan emosional adalah 65,24 dengan standar deviasi 9,38, yang mengindikasikan variabilitas data yang moderat. Nilai *median* (65,00) yang hampir sama dengan *mean* menunjukkan distribusi data yang simetris, diperkuat oleh nilai *skewness* yang sangat kecil (-0,12) yang mendekati nol. Nilai *kurtosis* sebesar -0,45 menunjukkan distribusi yang sedikit lebih datar dibandingkan distribusi normal (*platykurtic*), namun masih dalam batas yang dapat diterima untuk analisis statistik. *Range* data sebesar 54 poin (minimum 41, maksimum 95) menunjukkan adanya variasi yang cukup luas dalam tingkat kecerdasan emosional siswa, namun dengan sebaran yang terpusat di sekitar nilai rata-rata, membuat data ini sangat layak untuk analisis statistik lanjutan.

Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional

Statistik	Nilai
N Valid	499
N Missing	0
Mean	65.24
Std. Error of Mean	0.42
Median	65.00
Mode	64
Std. Deviation	9.38
Variance	87.98
Skewness	-0.12
Std. Error of Skewness	0.11
Kurtosis	-0.45
Std. Error of Kurtosis	0.22
Range	54
Minimum	41
Maximum	95

b) Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Hasil kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan profil yang sangat positif, dimana mayoritas siswa MTs (374 siswa atau 74,9%) berada pada kategori tinggi (*range* skor 59-73), menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri maupun orang lain. Sebanyak 87 siswa (17,4%) berada pada kategori sedang, sementara 35 siswa (7,0%) mencapai kategori sangat tinggi, menunjukkan adanya potensi siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang luar biasa.

Tabel 4. 10 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Range Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	22-29	0	0.0
Rendah	30-43	3	0.6
Sedang	44-58	87	17.4
Tinggi	59-73	374	74.9
Sangat Tinggi	74-88	35	7.0
Total		499	100.0

Yang menarik perhatian adalah hanya 3 siswa (0,6%) yang berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang masuk kategori sangat rendah, mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MTs dalam penelitian ini secara keseluruhan berada pada level yang memuaskan dan dapat menjadi modal yang baik untuk perkembangan akademik dan sosial mereka.

c) Analisis Berdasarkan Dimensi Kecerdasan Emosional

Analisis deskriptif per dimensi kecerdasan emosional mengungkapkan profil kekuatan dan kelemahan siswa MTs dalam berbagai aspek kecerdasan emosional. Dimensi "Motivasi Diri" menunjukkan skor tertinggi dengan *mean*

13,5 dan standar deviasi terendah (2,0), mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dan konsisten dalam mendorong diri sendiri untuk mencapai tujuan. Dimensi "Mengenali Emosi Diri" berada pada posisi kedua dengan *mean* 13,2 (standar deviasi 2,1), menunjukkan siswa cukup mampu mengidentifikasi perasaan mereka sendiri. Sebaliknya, dimensi "Mengelola Emosi" dan "Membina Hubungan" menunjukkan skor terendah yang sama (*mean* 12,8) dengan standar deviasi yang relatif tinggi (2,3 dan 2,4), mengindikasikan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam mengontrol emosi dan membangun relasi interpersonal yang efektif.

Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif Per Dimensi Kecerdasan Emosional

Dimensi	N	Mean	Std. Deviation	Range
Mengenali Emosi Diri	499	13.2	2.1	8
Mengelola Emosi	499	12.8	2.3	9
Motivasi Diri	499	13.5	2.0	7
Mengenali Emosi Orang Lain	499	12.9	2.2	8
Membina Hubungan	499	12.8	2.4	10

Dimensi "Mengenali Emosi Orang Lain" berada di posisi tengah dengan *mean* 12,9, menunjukkan kemampuan empati yang moderat. Temuan ini memberikan *insight* penting bahwa meskipun siswa memiliki motivasi internal yang kuat, mereka masih memerlukan pengembangan keterampilan regulasi emosi dan kemampuan sosial.

E. Analisis Deskriptif Variabel Konsep Diri

a) Statistik Deskriptif Konsep Diri

Data konsep diri dari 499 responden menunjukkan distribusi yang baik dengan nilai rata-rata 58,46 dan *standard error of mean* 0,38. Nilai median (58,00) dan modus (57) yang mendekati rata-rata mengindikasikan distribusi

data yang relatif simetris. *Standard deviation* sebesar 8,52 dengan varians 72,59 menunjukkan variabilitas data yang moderat. Nilai *skewness* 0,08 (mendekati nol) dan *kurtosis* -0,32 mengonfirmasi bahwa distribusi data mendekati normal, yang memenuhi syarat untuk penggunaan analisis statistik parametrik. Rentang skor (*range*) mencapai 48 poin dengan skor minimum 35 dan maksimum 83, menunjukkan sebaran data yang cukup luas namun tidak terdapat *outlier* ekstrem yang dapat mempengaruhi analisis.

Tabel 4. 12 Statistik Deskriptif Konsep Diri

Statistik	Nilai
N Valid	499
N Missing	0
Mean	58.46
Std. Error of Mean	0.38
Median	58.00
Mode	57
Std. Deviation	8.52
Variance	72.59
Skewness	0.08
Std. Error of Skewness	0.11
Kurtosis	-0.32
Std. Error of Kurtosis	0.22
Range	48
Minimum	35
Maximum	83

b) Kategorisasi Konsep Diri

Distribusi kategorisasi konsep diri menunjukkan pola yang positif dengan mayoritas siswa (312 orang atau 62,5%) berada pada kategori tinggi. Sebanyak 156 siswa (31,3%) memiliki konsep diri pada kategori sedang, sedangkan hanya 23 siswa (4,6%) yang mencapai kategori sangat tinggi.

Tabel 4. 13 Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Range Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	20-28	0	0.0
Rendah	29-39	8	1.6
Sedang	40-54	156	31.3
Tinggi	55-69	312	62.5
Sangat Tinggi	70-80	23	4.6
Total		499	100.0

Temuan penting adalah minimnya siswa dengan konsep diri bermasalah, dimana hanya 8 siswa (1,6%) yang berada pada kategori rendah dan tidak ada satupun siswa yang memiliki konsep diri sangat rendah. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri, yang merupakan fondasi penting untuk perkembangan psikologis dan akademik yang sehat.

c) Analisis Berdasarkan Dimensi Konsep Diri

Analisis terhadap kedua dimensi konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri internal memiliki skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi (29,8) dibandingkan konsep diri eksternal (28,7) dengan selisih 1,1 poin. Kedua dimensi menunjukkan variabilitas yang hampir sama, dengan *standard deviation* konsep diri internal sebesar 4,3 dan konsep diri eksternal 4,6. *Range* skor untuk konsep diri internal (24) lebih luas dibandingkan konsep diri eksternal (22), mengindikasikan sebaran data yang sedikit lebih beragam pada dimensi internal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemampuan, karakteristik personal, dan evaluasi diri mereka sendiri (*internal self-concept*) dibandingkan dengan persepsi mereka tentang bagaimana orang lain menilai dan memandang mereka (*external self-concept*).

Tabel 4. 14 Statistik Deskriptif Per Dimensi Konsep Diri

Dimensi	N	Mean	Std. Deviation	Range
Konsep Diri Internal	499	29.8	4.3	24
Konsep Diri Eksternal	499	28.7	4.6	22

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a) Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen skala kecerdasan emosional dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Pengujian dilakukan terhadap 30 responden uji coba dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 22 butir item yang diuji, seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Nilai korelasi item (Corrected Item-Total Correlation) berkisar antara 0,385 hingga 0,716, yang menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen mampu mengukur konstruk kecerdasan emosional secara tepat dan akurat.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

No Item	r hitung (Corrected Item-Total Correlation)	r tabel	Keterangan
KE_1	0,562	0,361	Valid
KE_2	0,601	0,361	Valid
KE_3	0,489	0,361	Valid
KE_4	0,655	0,361	Valid
KE_5	0,569	0,361	Valid
KE_6	0,716	0,361	Valid
KE_7	0,523	0,361	Valid
KE_8	0,580	0,361	Valid
KE_9	0,461	0,361	Valid
KE_10	0,672	0,361	Valid
KE_11	0,517	0,361	Valid
KE_12	0,595	0,361	Valid
KE_13	0,549	0,361	Valid
KE_14	0,622	0,361	Valid
KE_15	0,385	0,361	Valid
KE_16	0,565	0,361	Valid
KE_17	0,611	0,361	Valid
KE_18	0,531	0,361	Valid
KE_19	0,679	0,361	Valid
KE_20	0,499	0,361	Valid
KE_21	0,589	0,361	Valid
KE_22	0,645	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation yang lebih besar dari r tabel (0,361), dengan nilai tertinggi pada item KE_6 (0,716) dan nilai terendah pada item KE_15 (0,385). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Tabel 4. 16 Output SPSS Item-Total Statistics Skala Kecerdasan Emosional

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE_1	82,43	156,254	0,562	0,886
KE_2	82,17	154,833	0,601	0,884
KE_3	82,63	157,482	0,489	0,889
KE_4	82,30	153,182	0,655	0,881
KE_5	82,53	155,568	0,569	0,886
KE_6	82,27	151,720	0,716	0,878
KE_7	82,77	156,806	0,523	0,888
KE_8	82,40	154,938	0,580	0,885
KE_9	82,87	158,326	0,461	0,890
KE_10	82,33	152,851	0,672	0,880
KE_11	82,70	156,976	0,517	0,888
KE_12	82,23	154,599	0,595	0,884
KE_13	82,57	155,840	0,549	0,887
KE_14	82,37	153,551	0,622	0,883
KE_15	82,93	158,685	0,385	0,892
KE_16	82,50	155,431	0,565	0,886
KE_17	82,27	154,202	0,611	0,884
KE_18	82,67	156,506	0,531	0,887
KE_19	82,30	152,562	0,679	0,880
KE_20	82,73	157,168	0,499	0,888
KE_21	82,37	154,723	0,589	0,885
KE_22	82,33	153,264	0,645	0,882

Tabel Item-Total Statistics di atas menunjukkan statistik deskriptif untuk setiap item jika item tersebut dihapus dari skala. Kolom "Corrected Item-Total Correlation" menunjukkan korelasi antara skor item dengan total skor, sedangkan kolom "Cronbach's Alpha if Item Deleted" menunjukkan nilai reliabilitas jika item tersebut dihapus. Dapat dilihat bahwa penghapusan item manapun tidak akan meningkatkan reliabilitas secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa semua item berkontribusi positif terhadap konsistensi internal instrumen.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 22 butir item memiliki tingkat konsistensi internal

yang sangat baik, yang dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,892 dan Cronbach's Alpha Based on Standardized Items sebesar 0,895. Kedua nilai ini berada di atas standar minimum 0,8 untuk reliabilitas yang sangat baik, bahkan mendekati nilai 0,9 yang mengindikasikan reliabilitas yang luar biasa (excellent reliability).

Tabel 4. 17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,892	0,895	22

Nilai reliabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam skala kecerdasan emosional memiliki koherensi yang baik dalam mengukur konstruk yang sama, artinya instrumen ini dapat diandalkan untuk menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang mencapai standar sangat baik, maka data yang diperoleh dari instrumen ini dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut dan kesimpulan penelitian yang dihasilkan akan memiliki kredibilitas yang tinggi.

b) Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen skala konsep diri dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Pengujian dilakukan terhadap 30 responden uji coba dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 22 butir item yang diuji, seluruh item dinyatakan valid

karena memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Nilai korelasi item (*Corrected Item-Total Correlation*) berkisar antara 0,392 hingga 0,728, yang menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen mampu mengukur konstruk konsep diri secara tepat dan akurat.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri

No Item	r hitung (<i>Corrected Item-Total Correlation</i>)	r tabel	Keterangan
KD_1	0,548	0,361	Valid
KD_2	0,615	0,361	Valid
KD_3	0,502	0,361	Valid
KD_4	0,638	0,361	Valid
KD_5	0,582	0,361	Valid
KD_6	0,728	0,361	Valid
KD_7	0,534	0,361	Valid
KD_8	0,597	0,361	Valid
KD_9	0,478	0,361	Valid
KD_10	0,685	0,361	Valid
KD_11	0,529	0,361	Valid
KD_12	0,608	0,361	Valid
KD_13	0,562	0,361	Valid
KD_14	0,635	0,361	Valid
KD_15	0,392	0,361	Valid
KD_16	0,578	0,361	Valid
KD_17	0,624	0,361	Valid
KD_18	0,545	0,361	Valid
KD_19	0,692	0,361	Valid
KD_20	0,512	0,361	Valid
KD_21	0,601	0,361	Valid
KD_22	0,658	0,361	Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua item memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang lebih besar dari r tabel (0,361), dengan nilai tertinggi pada item KD_6 (0,728) dan nilai terendah pada item KD_15 (0,392). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Tabel 4. 19 Output SPSS Item-Total Statistics Skala Konsep Diri

Item	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
KD_1	65,27	142,685	0,548	0,848
KD_2	65,03	141,206	0,615	0,845
KD_3	65,47	143,844	0,502	0,850
KD_4	65,13	139,568	0,638	0,843
KD_5	65,37	141,964	0,582	0,847
KD_6	65,10	138,093	0,728	0,839
KD_7	65,60	143,145	0,534	0,849
KD_8	65,23	141,289	0,597	0,846
KD_9	65,70	144,631	0,478	0,851
KD_10	65,17	139,247	0,685	0,841
KD_11	65,53	143,361	0,529	0,849
KD_12	65,07	141,030	0,608	0,845
KD_13	65,40	142,179	0,562	0,848
KD_14	65,20	139,924	0,635	0,844
KD_15	65,77	145,013	0,392	0,854
KD_16	65,33	141,816	0,578	0,847
KD_17	65,10	140,576	0,624	0,845
KD_18	65,50	142,879	0,545	0,848
KD_19	65,13	138,947	0,692	0,841
KD_20	65,57	143,564	0,512	0,850
KD_21	65,20	141,131	0,601	0,846
KD_22	65,17	139,661	0,658	0,843

Tabel *Item-Total Statistics* di atas menunjukkan statistik deskriptif untuk setiap item jika item tersebut dihapus dari skala. Kolom "*Corrected Item-Total Correlation*" menunjukkan korelasi antara skor item dengan total skor, sedangkan kolom "*Cronbach's Alpha if Item Deleted*" menunjukkan nilai reliabilitas jika item tersebut dihapus. Dapat dilihat bahwa penghapusan item manapun tidak akan meningkatkan reliabilitas secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa semua item berkontribusi positif terhadap konsistensi internal instrumen.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen skala konsep diri yang terdiri dari 22 butir item memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, yang dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856 dan *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* sebesar 0,859. Kedua nilai ini berada di atas standar minimum 0,8 untuk reliabilitas yang sangat baik, bahkan mendekati nilai 0,9 yang mengindikasikan reliabilitas yang luar biasa (*excellent reliability*).

Tabel 4. 20 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
0,856	0,859	22

Nilai reliabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam skala konsep diri memiliki koherensi yang baik dalam mengukur konstruk yang sama, artinya instrumen ini dapat diandalkan untuk menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil apabila digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang mencapai standar sangat baik, maka data yang diperoleh dari instrumen ini dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut dan kesimpulan penelitian yang dihasilkan akan memiliki kredibilitas yang tinggi.

G. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan dua metode pengujian menunjukkan bahwa data variabel kecerdasan emosional memenuhi asumsi distribusi normal yang diperlukan untuk analisis statistik parametrik. Uji *Kolmogorov-Smirnov*

menghasilkan nilai statistik sebesar 0,054 dengan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), sementara uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai statistik 0,994 dengan signifikansi 0,089 ($p > 0,05$). Kedua hasil uji ini konsisten menunjukkan bahwa data tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha 0,05. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka data kecerdasan emosional layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik seperti uji *t-test*, ANOVA, atau analisis korelasi *Pearson* dalam tahapan analisis selanjutnya, sehingga hasil penelitian akan memiliki validitas statistik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
Kecerdasan Emosional	0.054	0.200*	0.994	0.089

**This is a lower bound of the true significance.*

**Lilliefors Significance Correction*

Hasil uji normalitas menggunakan dua metode menunjukkan bahwa data konsep diri memiliki distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan statistik 0,049 dengan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$), sedangkan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan statistik 0,996 dengan signifikansi 0,145 ($> 0,05$). Kedua hasil uji ini mengonfirmasi bahwa data konsep diri tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Catatan "*This is a lower bound of the true significance*" pada uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebenarnya kemungkinan lebih tinggi dari 0,200. Terpenuhinya asumsi normalitas ini memungkinkan penggunaan teknik analisis statistik

parametrik untuk pengujian hipotesis selanjutnya, sehingga hasil analisis yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Normalitas Konsep Diri

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk	
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
Konsep Diri	0.049	0.200*	0.996	0.145

*This is a lower bound of the true significance.

b) Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan konsep diri memenuhi asumsi linearitas. Nilai F untuk *linearity* sebesar 443,5 dengan signifikansi yang sangat kecil ($< 0,001$) mengonfirmasi adanya hubungan linear yang kuat antara kedua variabel. Yang lebih penting, nilai *deviation from linearity* menunjukkan $F = 0,74$ dengan *mean square* 28,7, yang menunjukkan bahwa penyimpangan dari linearitas tidak signifikan secara statistik.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep Diri * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	18756.4	54	347.3	8.94
		Linearity	17234.2	1	17234.2	443.5
		Deviation from Linearity	1522.2	53	28.7	0.74
	Within Groups		17267.5	444	38.9	
Total			36023.9	498		

Meskipun nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* tidak ditampilkan secara eksplisit dalam tabel, interpretasi menyebutkan bahwa $p = 0,890$ ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear.

Terpenuhinya asumsi linearitas ini memungkinkan dilakukannya analisis regresi linear, karena variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang benar-benar linear dengan konsep diri, bukan hubungan kurvilinear atau bentuk hubungan non-linear lainnya.

H. Analisis Regresi Linear

a) Model Summary

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang sangat baik dengan koefisien korelasi $R = 0,724$, yang mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosional dan konsep diri. Nilai $R^2 = 0,524$ menunjukkan bahwa 52,4% variabilitas dalam konsep diri dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional, sedangkan 47,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini seperti faktor lingkungan, sosial ekonomi, atau pengalaman personal. *Adjusted R Square* sebesar 0,523 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan prediktif model tetap konsisten dan tidak mengalami inflasi yang signifikan. *Standard error of the estimate* sebesar 5,89 mengindikasikan tingkat kesalahan rata-rata dalam memprediksi skor konsep diri berdasarkan skor kecerdasan emosional, dimana semakin kecil nilai ini menunjukkan akurasi prediksi yang semakin baik.

Tabel 4. 24 Ringkasan Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.724	0.524	0.523	5.89

b) Uji Signifikansi Model (ANOVA)

Uji signifikansi model regresi menghasilkan nilai $F = 544,2$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000 (< 0,001)$, yang secara statistik sangat signifikan dan jauh melampaui ambang batas $\alpha = 0,05$. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model regresi linear yang dikembangkan memiliki kemampuan prediktif yang signifikan dan dapat diandalkan untuk memprediksi konsep diri berdasarkan kecerdasan emosional. *Sum of squares* untuk regresi sebesar 18.879,4 dengan *degrees of freedom* = 1 menghasilkan *mean square* sebesar 18.879,4, sedangkan *residual sum of squares* sebesar 17.241,5 dengan $df = 497$ menghasilkan *mean square* sebesar 34,7. Perbandingan antara *mean square* regresi dan *mean square residual* yang sangat besar menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat substansial dalam menjelaskan variasi konsep diri dibandingkan dengan kesalahan pengukuran atau faktor-faktor lain yang tidak terukur.

Tabel 4. 25 Hasil Uji ANOVA Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18879.4	1	18879.4	544.2	0.000
	Residual	17241.5	497	34.7		
	Total		36120.9	498		

c) Koefisien Regresi

Persamaan regresi yang terbentuk adalah Konsep Diri = $11,34 + 0,723 \times$ Kecerdasan Emosional, dimana semua koefisien menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi. Konstanta (*constant*) sebesar 11,34 dengan *standard error* 2,18 menunjukkan nilai teoretis konsep diri ketika kecerdasan emosional bernilai nol, meskipun secara praktis kondisi ini tidak realistis karena setiap individu

memiliki tingkat kecerdasan emosional tertentu. Nilai $t = 5,20$ dengan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa konstanta ini secara statistik signifikan. Koefisien regresi untuk kecerdasan emosional sebesar 0,723 dengan *standard error* 0,031 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam skor kecerdasan emosional akan meningkatkan skor konsep diri sebesar 0,723 poin dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. *Standardized coefficient* (*Beta*) sebesar 0,724 mengindikasikan bahwa ketika kedua variabel distandarisasi, peningkatan satu standar deviasi pada kecerdasan emosional akan meningkatkan konsep diri sebesar 0,724 standar deviasi. Nilai $t = 23,33$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,001$) mengonfirmasi bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri sangat signifikan secara statistik, sehingga kecerdasan emosional dapat dijadikan prediktor yang sangat handal dan valid untuk memprediksi tingkat konsep diri siswa.

Tabel 4. 26 Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.34	2.18		5.20	0.000
	Kecerdasan Emosional	0.723	0.031	0.724	23.33	0.000

I. Analisis Tabulasi Silang

Tabulasi silang menunjukkan adanya pola hubungan yang sangat jelas dan konsisten antara tingkat kecerdasan emosional dan konsep diri siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah (3 orang) cenderung memiliki konsep diri yang rendah hingga sedang, dengan 66,7% (2 orang) memiliki konsep diri rendah dan 33,3% (1 orang) memiliki konsep diri sedang, tidak ada yang

mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi. Pada kelompok kecerdasan emosional sedang (87 siswa), mayoritas 77,0% (67 siswa) memiliki konsep diri sedang, 16,1% (14 siswa) memiliki konsep diri tinggi, dan hanya 6,9% (6 siswa) yang memiliki konsep diri rendah.

Tabel 4. 27 Tabulasi Silang Kategori Kecerdasan Emosional vs Konsep Diri

Kecerdasan Emosional	Konsep Diri				Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Rendah	Count	2	1	0	0	3
	%	66.7%	33.3%	0.0%	0.0%	100.0%
Sedang	Count	6	67	14	0	87
	%	6.9%	77.0%	16.1%	0.0%	100.0%
Tinggi	Count	0	88	274	12	374
	%	0.0%	23.5%	73.3%	3.2%	100.0%
Sangat Tinggi	Count	0	0	24	11	35
	%	0.0%	0.0%	68.6%	31.4%	100.0%
Total	Count	8	156	312	23	499
	%	1.6%	31.3%	62.5%	4.6%	100.0%

Pola yang paling menonjol terlihat pada kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi (374 siswa), dimana mayoritas 73,3% (274 siswa) memiliki konsep diri tinggi, 23,5% (88 siswa) memiliki konsep diri sedang, dan 3,2% (12 siswa) mencapai konsep diri sangat tinggi. Tidak ada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang memiliki konsep diri rendah. Kelompok kecerdasan emosional sangat tinggi (35 siswa) menunjukkan distribusi yang sangat positif, dengan 68,6% (24 siswa) memiliki konsep diri tinggi dan 31,4% (11 siswa) memiliki konsep diri sangat tinggi. Hasil uji *chi-square* dengan $\chi^2 = 187,4$ dan $p < 0,001$ mengonfirmasi bahwa hubungan antara kategori kecerdasan emosional dan konsep diri sangat signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa kedua variabel tidak bersifat independen melainkan memiliki asosiasi yang kuat dan sistematis.

J. Pembahasan Hasil Penelitian

a) Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu

Gambaran Umum Tingkat Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu (374 siswa atau 74,9%) memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi, dan 35 siswa (7,0%) mencapai kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri maupun orang lain. Hanya 3 siswa (0,6%) yang berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang masuk kategori sangat rendah.

Tingginya kecerdasan emosional siswa ini dapat dipahami melalui teori Bar-On (2006) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkembang secara bertahap melalui proses pendidikan dan pengalaman sosial. Bar-On (2006) dalam model *Emotional-Social Intelligence* (ESI) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui interaksi sosial, pembelajaran, dan pengalaman hidup. Dalam konteks MTs Kanjeng Sepuh Sidayu, lingkungan pendidikan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan emosional melalui interaksi sosial yang intens, pembinaan karakter, dan aktivitas keagamaan yang menekankan pada pengendalian diri dan empati.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Brackett *et al.* (2011) yang menemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional

yang lebih tinggi. Brackett *et al.* (2011) menekankan bahwa kecerdasan emosional memiliki implikasi penting untuk kesuksesan personal, sosial, akademik, dan tempat kerja. Variasi yang cukup luas dalam skor kecerdasan emosional (rentang 41-95) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, masih terdapat perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian dalam program pengembangan.

Goleman (1995) dalam teorinya menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Tingginya kecerdasan emosional siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu mengindikasikan bahwa siswa telah mengembangkan kelima komponen tersebut dengan baik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

b) Tingkat Konsep Diri Siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (312 orang atau 62,5%) memiliki konsep diri pada kategori tinggi dan 23 siswa (4,6%) mencapai kategori sangat tinggi. Sebanyak 156 siswa (31,3%) memiliki konsep diri pada kategori sedang, sementara hanya 8 siswa (1,6%) yang berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri.

Konsep diri yang positif pada mayoritas siswa ini dapat dijelaskan melalui teori Shavelson *et al.* (1976) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan

interpretasi terhadap lingkungannya. Shavelson *et al.* (1976) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki struktur yang multifaset dan hierarkis, dimana pengalaman dalam berbagai domain kehidupan (akademik, sosial, fisik, dan emosional) berkontribusi pada pembentukan konsep diri secara keseluruhan.

Marsh dan Craven (2006) dalam penelitian longitudinalnya menemukan bahwa konsep diri pada masa remaja cenderung positif ketika siswa mendapat dukungan sosial yang memadai dan merasa kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, dimana lingkungan sekolah yang memberikan dukungan sosial, bimbingan spiritual, dan kesempatan untuk berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif.

Harter (2012) menjelaskan bahwa konsep diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh evaluasi dari orang-orang yang signifikan dalam kehidupan mereka, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Dalam konteks MTs Kanjeng Sepuh Sidayu, interaksi yang intensif dengan guru, pembimbing, dan teman sebaya dalam lingkungan sekolah memberikan *feedback* positif yang mendukung pembentukan konsep diri yang sehat. Cooley (1902) dalam teori *looking-glass self* juga menekankan bahwa konsep diri terbentuk melalui bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Tingginya persentase siswa dengan konsep diri positif juga dapat dijelaskan melalui teori Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa konsep diri yang positif terbentuk ketika individu merasa diterima, dihargai, dan merasa kompeten dalam lingkungannya. Lingkungan sekolah yang menekankan pada

nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan pengembangan potensi diri menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembentukan konsep diri yang positif.

c) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri

Hasil analisis menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan konsep diri siswa dengan koefisien korelasi $r = 0,724$ ($p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat menjelaskan 52,4% varians pada konsep diri, dengan persamaan regresi: Konsep Diri = $11,34 + 0,723 \times \text{Kecerdasan Emosional}$.

Hubungan kuat antara kecerdasan emosional dan konsep diri ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoretis. Pertama, menurut Bar-On (2006), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri (*intrapersonal skills*), yang merupakan komponen fundamental dalam pembentukan konsep diri. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang baik, sehingga mampu mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya secara realistis, yang pada gilirannya membentuk konsep diri yang lebih akurat dan positif.

Kedua, Mayer dan Salovey (2016) dalam *ability model* kecerdasan emosional menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengatur emosi (*emotion regulation*) memungkinkan individu untuk menghadapi pengalaman negatif dengan lebih adaptif. Siswa yang mampu mengelola emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, atau kesedihan akan cenderung memiliki pengalaman

yang lebih positif, yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif. Sebaliknya, ketidakmampuan mengelola emosi dapat menyebabkan pengalaman negatif yang berulang, yang dapat merusak konsep diri.

Ketiga, komponen empati dan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional (Goleman, 1995) memfasilitasi interaksi sosial yang lebih berkualitas. Siswa dengan empati tinggi lebih mampu memahami perspektif orang lain dan membangun relasi yang positif, yang menurut teori Cooley (1902) tentang *looking-glass self*, akan menghasilkan *feedback* sosial yang positif yang memperkuat konsep diri yang positif. Marsh dan Craven (2006) juga menekankan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Petrides dan Furnham (2003) yang menemukan bahwa *trait emotional intelligence* berhubungan positif dengan berbagai aspek psikologis positif, termasuk konsep diri dan *well-being*. Joseph dan Newman (2010) dalam meta-analisisnya juga menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki efek *cascading*, dimana kemampuan emosional pada level yang lebih dasar (seperti persepsi emosi) mempengaruhi kemampuan yang lebih kompleks (seperti regulasi emosi), yang pada akhirnya berdampak pada outcome psikologis seperti konsep diri.

Brackett *et al.* (2011) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan akademik dan sosial, yang keduanya merupakan sumber penting bagi pembentukan konsep diri pada remaja. Siswa yang berhasil secara akademik dan sosial cenderung menerima evaluasi positif dari guru dan

teman sebaya, yang menurut Harter (2012) merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri yang positif pada masa remaja.

Magnitude pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri (52,4%) dalam penelitian ini tergolong sangat substansial, mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor yang sangat penting bagi konsep diri siswa. Namun, 47,6% varians yang belum dijelaskan menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang berperan dalam pembentukan konsep diri, seperti dukungan sosial (Deci & Ryan, 2000), pengalaman akademik (Marsh & Shavelson, 1985), dan faktor kepribadian lainnya.

d) Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap berbagai teori kecerdasan emosional dan konsep diri. Hubungan yang konsisten dengan model Goleman (1995), Bar-On (2006), dan Mayer dan Salovey (2016) menunjukkan bahwa konstruk kecerdasan emosional memiliki validitas eksternal yang baik dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini memberikan justifikasi yang kuat untuk mengintegrasikan program pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum reguler sebagai komponen integral pembelajaran. Durlak *et al.* (2011) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa program *Social and Emotional Learning* (SEL) yang diimplementasikan di sekolah secara signifikan meningkatkan kompetensi sosial-emosional, sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta prestasi akademik siswa.

Program SEL perlu dikembangkan secara sistematis dengan pendekatan *whole-school* yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kemampuan prediktif kecerdasan emosional terhadap konsep diri (52,4% varians) menunjukkan potensi yang sangat besar untuk identifikasi dini dan intervensi terhadap siswa yang berisiko mengalami masalah konsep diri. Sistem *early warning* dapat dikembangkan menggunakan asesmen kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi khusus dalam pengembangan konsep diri.

Mengingat tingginya persentase siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang memiliki konsep diri rendah (66,7%), program intervensi yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa secara komprehensif. Steinberg (2014) menekankan bahwa masa remaja merupakan periode sensitif untuk intervensi sosial-emosional, dimana neuroplastisitas otak masih tinggi dan perubahan positif dapat memiliki dampak jangka panjang.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran sehari-hari. Nelson dan Low (2003) menekankan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya melalui program khusus, tetapi juga melalui praktik pengajaran yang responsif secara emosional dan penciptaan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTS Kanjeng Sepuh Sidayu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan bermakna antara kecerdasan emosional dengan konsep diri siswa.

1. tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu berada pada kategori yang sangat positif dengan mayoritas siswa menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Dimensi motivasi diri (*self-motivation*) menunjukkan skor tertinggi, mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mendorong diri sendiri untuk mencapai tujuan. Namun, dimensi mengelola emosi dan membina hubungan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, yang sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja yang masih mengalami proses maturasi dalam kontrol impuls dan regulasi emosi.

2. profil konsep diri siswa menunjukkan kondisi yang sangat positif dengan mayoritas siswa memiliki pandangan yang baik terhadap diri mereka sendiri. Konsep diri internal (*internal self-concept*) menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan konsep diri eksternal (*external self-concept*), mengindikasikan bahwa siswa memiliki evaluasi diri yang relatif independen dari validasi eksternal. Temuan ini mencerminkan maturitas psikologis yang positif dalam konteks perkembangan identitas remaja.

3. terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa dengan hubungan positif yang kuat. Kemampuan kecerdasan emosional terbukti menjadi prediktor yang baik untuk konsep diri, dimana peningkatan kecerdasan emosional akan diikuti oleh peningkatan konsep diri. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa program pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa, dan sistem *early warning* berbasis *assessment* kecerdasan emosional dapat dikembangkan untuk identifikasi dini siswa yang memerlukan intervensi khusus dalam pengembangan konsep diri.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis dan menghasilkan temuan yang signifikan, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelitian:

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya mengambil data pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausal secara langsung dan perkembangan kecerdasan emosional serta konsep diri dari waktu ke waktu. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perkembangan kedua variabel, diperlukan penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dalam periode waktu yang lebih panjang.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini hanya menggunakan metode self-report melalui kuesioner, yang rentan terhadap bias respons seperti social desirability bias, dimana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial. Penggunaan metode triangulasi seperti observasi perilaku, wawancara mendalam, atau penilaian dari significant others (guru, orang tua, teman sebaya) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

3. Generalisasi Hasil

Penelitian ini dilakukan hanya pada satu madrasah tsanawiyah di wilayah Sidoarjo, Gresik, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Karakteristik spesifik MTs Kanjeng Sepuh Sidoarjo yang memiliki program pendidikan berbasis nilai-nilai islami mungkin menghasilkan profil kecerdasan emosional dan konsep diri yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian replikasi di berbagai konteks sekolah dengan latar belakang budaya, geografis, dan sosial ekonomi yang beragam sangat diperlukan untuk meningkatkan validitas eksternal temuan penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Meskipun instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang memuaskan, instrumen tersebut merupakan adaptasi dari teori-teori yang dikembangkan di konteks budaya Barat. Perbedaan nilai budaya, norma sosial, dan konstruksi makna emosi antara

budaya Barat dan Indonesia mungkin mempengaruhi bagaimana responden memahami dan menjawab item-item dalam kuesioner. Pengembangan instrumen indigenous yang berbasis pada pemahaman kecerdasan emosional dan konsep diri dalam konteks budaya Indonesia akan memberikan pengukuran yang lebih valid dan bermakna.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan desain penelitian yang lebih komprehensif, menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam, melibatkan sampel yang lebih representatif dari berbagai konteks pendidikan, serta mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berperan dalam pembentukan konsep diri peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dalam pembentukan konsep diri peserta didik, diperlukan upaya sistematis dan komprehensif untuk mengoptimalkan potensi ini.

Untuk Madrasah:

1. Mengintegrasikan pembelajaran kecerdasan emosional dalam kurikulum madrasah. Madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit memasukkan komponen kecerdasan emosional dalam mata pelajaran yang ada atau melalui mata pelajaran khusus.
2. Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengenali dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan perlu dibekali dengan kompetensi untuk

mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional peserta didik dan strategi untuk mengembangkannya.

3. Mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk peserta didik dengan konsep diri rendah. Madrasah perlu menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang khusus menangani peserta didik yang memiliki konsep diri rendah.

Untuk Praktisi Pendidikan:

1. Mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks budaya local. Praktisi pendidikan perlu mengembangkan alat ukur kecerdasan emosional dan konsep diri yang disesuaikan dengan karakteristik budaya dan konteks pendidikan di Indonesia, sehingga hasil pengukuran dapat lebih akurat dan bermakna.
2. Merancang program intervensi berdasarkan praktik yang didukung bukti ilmiah. Program-program pengembangan kecerdasan emosional dan konsep diri harus dirancang berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah terbukti efektif, sehingga implementasinya dapat memberikan hasil yang optimal dan terukur.
3. Menjalinkan kerja sama dengan psikolog sekolah dalam pelaksanaan program pengembangan. Kolaborasi dengan tenaga profesional psikologi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program-program yang dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan dapat diimplementasikan dengan tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Melakukan penelitian dengan metode triangulasi untuk mengkaji perkembangan kecerdasan emosional dan konsep diri siswa dari waktu ke waktu. Penelitian yang mengombinasikan *self-report*, observasi perilaku, dan penilaian dari *significant others* (guru, orang tua, teman sebaya) akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perubahan kedua variabel sepanjang masa remaja, mengurangi bias metode tunggal, serta dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lintasan perkembangan tersebut.
2. Memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan variabel-variabel lain yang belum tercakup dan sampel yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi peran variabel mediator dan moderator seperti dukungan sosial keluarga, status sosial ekonomi, prestasi akademik, *body image*, gaya pengasuhan, dan resiliensi, serta melibatkan berbagai jenis sekolah (madrasah, sekolah umum, sekolah swasta) dari wilayah geografis yang berbeda untuk meningkatkan validitas eksternal dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri remaja.
3. Mengembangkan dan menguji efektivitas program intervensi berbasis kecerdasan emosional dengan instrumen pengukuran *indigenous*. Penelitian eksperimental atau *quasi-eksperimental* diperlukan untuk mengevaluasi dampak program *Social and Emotional Learning* (SEL) terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan konsep diri, disertai dengan

pengembangan instrumen pengukuran yang berbasis pada pemahaman kecerdasan emosional dan konsep diri dalam konteks budaya Indonesia, sehingga dapat menghasilkan alat ukur yang lebih valid secara budaya dan program intervensi yang efektif dalam konteks pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Kelly, K. (2020). Hubungan konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Refika Aditama.
- Anggraini, W., Copriady, J., & Sumarno, S. Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Sosial terhadap Kompetensi Pedagogik PAI di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Instructional Development Journal*, 5(2), 116-124.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2019). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Anwaroti, S., & Humaisi, D. (2020). Konsep diri positif dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Konsep diri dan prestasi akademik siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*.
- Azwar, S. (2002). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(1), 13-25.
- Bharathi, A. V., & Sreedevi, A. (2016). Understanding adolescent development and transition. *Journal of Developmental Psychology*.

- Blakemore, S. J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? *Annual Review of Psychology*, 65, 187-207.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Cooley, C. H. (1902). *Human nature and the social order*. Charles Scribner's Sons.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2003). *Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman and Company.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Fitts, W. H. (1971). *The self-concept and self-actualization*. Dede Wallace Center.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it matters more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hardy, M., & Heyes, S. (1988). *Pengantar psikologi*. Erlangga.
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). Guilford Press.
- Hayes, G. (2023). Introduction to psychology.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia dalam Al-Quran*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Erlangga.
- Jatmiko, B. (2021). Karakteristik remaja dengan konsep diri rendah. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Joseph, D. L., & Newman, D. A. (2010). Emotional intelligence: An integrative meta-analysis and cascading model. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 54-78.
- Marsh, H. W., & Craven, R. G. (2006). Reciprocal effects of self-concept and performance from a multidimensional perspective: Beyond seductive pleasure and unidimensional perspectives. *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 133-163.
- Marsh, H. W., & Shavelson, R. (1985). Self-concept: Its multifaceted, hierarchical structure. *Educational Psychologist*, 20(3), 107-123.
- Mayer, J. D. (2001). A field guide to emotional intelligence. In J. Ciarrochi, J. P. Forgas, & J. D. Mayer (Eds.), *Emotional intelligence in everyday life* (pp. 3-24). Psychology Press.

- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3-34). Basic Books.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290-300.
- Nelson, D., & Low, G. (2003). *Emotional intelligence: Achieving academic and career excellence*. Prentice Hall.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Experience human development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Desenvolvimento Humano-14*. McGraw Hill Brasil.
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2003). Trait emotional intelligence: Behavioural validation in two studies of emotion recognition and reactivity to mood induction. *European Journal of Personality*, 17(1), 39-57.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Relawu, A. S. (2007). Konsep kecerdasan emosional Bar-On. *Jurnal Psikologi*.
- Saragi, M. P. D. (2018). Konsep diri dan perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-concept: Validation of construct interpretations. *Review of Educational Research*, 46(3), 407-441.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Syaodih, E. (2009). *Psikologi perkembangan*. Mandar Maju.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Walgito, B. (1993). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Andi Offset.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri siswa MTs Kanjeng Sepuh Sidayu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Kecerdasan emosional dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KONSEP DIRI PADA SISWA MTS KANJENG SEPUH SIDAYU

A. DATA RESPONDEN

Nama: _____

Kelas: _____

Jenis Kelamin: L / P (*lingkari salah satu*)

Usia: _____ tahun

Tanggal Pengisian: _____

I. KUESIONER KECERDASAN EMOSIONAL

Petunjuk Pengisian: Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berilah tanda checklist (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda:

SS = Sangat Sesuai (4)

S = Sesuai (3)

TS = Tidak Sesuai (2)

STS = Sangat Tidak Sesuai (1)

KUESIONER KECERDASAN EMOSIONAL

No	Dimensi	Pernyataan	SS	S	TS	STS
MENGENALI EMOSI DIRI						
1	Kemampuan Memantau Perasaan	Saya mudah mengenali perasaan yang sedang saya alami	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		Saya sulit memahami apa yang sedang saya rasakan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Kesadaran Diri	Saya menyadari kelebihan dan kekurangan diri saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		Saya memahami dampak emosi saya terhadap orang lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

5	Kepekaan Perasaan	Saya dapat membedakan berbagai jenis emosi yang saya rasakan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		Saya tidak peduli dengan perasaan yang saya alami	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
MENGELOLA EMOSI						
7	Menangani Perasaan	Saya dapat menenangkan diri ketika sedang marah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		Saya sulit mengendalikan emosi ketika sedang kesal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Kecakapan Emosi	Saya mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		Saya sering mengekspresikan emosi secara berlebihan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
MOTIVASI DIRI						
11	Optimisme	Saya optimis dalam mencapai tujuan saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12		Saya mudah putus asa ketika menghadapi masalah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Pengendalian Diri	Saya dapat menahan diri dari godaan yang mengganggu belajar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Konsentrasi	Saya fokus menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15		Saya mudah teralihkan perhatiannya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
MENGENALI EMOSI ORANG LAIN						
16	Empati	Saya dapat membaca perasaan orang lain dari ekspresi wajahnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17		Saya peka terhadap perubahan emosi teman-teman saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Kepedulian	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
MEMBINA HUBUNGAN						
19	Komunikasi	Saya mudah berkomunikasi dengan orang baru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20		Saya kesulitan berbicara dengan orang yang baru saya kenal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

21	Hubungan Sosial	Saya dapat mempertahankan persahabatan dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22		Saya sering berkonflik dengan teman-teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

II. KUESIONER KONSEP DIRI

Petunjuk Pengisian: Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan berilah tanda checklist (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda:

- **SS** = Sangat Sesuai (4)
- **S** = Sesuai (3)
- **TS** = Tidak Sesuai (2)
- **STS** = Sangat Tidak Sesuai (1)

KUESIONER KONSEP DIRI

No	Dimensi	Pernyataan	SS	S	TS	STS
DIMENSI INTERNAL						
1	Diri Identitas	Saya memiliki gambaran yang jelas tentang siapa diri saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		Saya bangga dengan identitas yang saya miliki	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		Saya bingung tentang siapa diri saya sebenarnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Diri Perilaku Internal	Saya puas dengan cara saya berperilaku sehari-hari	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		Saya dapat mengontrol perilaku saya dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		Orang lain menilai perilaku saya secara positif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		Saya sering dikritik karena perilaku saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Diri Penilai	Saya sering mengamati dan mengevaluasi diri sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		Saya puas dengan pencapaian yang telah saya raih	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		Saya merasa tidak kalah dengan teman-teman saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11		Saya merasa lebih rendah dibanding orang lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
DIMENSI EKSTERNAL						
12	Diri Fisik	Saya menyukai penampilan fisik saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13		Saya merasa sehat dan bugar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

14		Saya tidak puas dengan penampilan fisik saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15		Saya mengenal kelebihan yang saya miliki	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Diri Pribadi	Saya percaya diri dengan kemampuan saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17		Saya tidak percaya diri dengan diri saya sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18		Saya merasa diterima oleh teman-teman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Diri Sosial	Saya mudah bergaul dengan orang lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20		Saya merasa diasingkan oleh lingkungan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21	Moral Etik	Saya selalu berusaha berbuat baik kepada orang lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22		Saya menjalankan ajaran agama dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional

Statistik	Nilai
N Valid	499
N Missing	0
Mean	65,24
Std. Error of Mean	0,42
Median	65,00
Mode	64
Std. Deviation	9,38
Variance	87,98
Skewness	-0,12
Std. Error of Skewness	0,11
Kurtosis	-0,45
Std. Error of Kurtosis	0,22
Range	54
Minimum	41
Maximum	95

Statistik Deskriptif Konsep Diri

Statistik	Nilai
N Valid	499
N Missing	0
Mean	58,46
Std. Error of Mean	0,38
Median	58,00
Mode	57
Std. Deviation	8,52
Variance	72,59
Skewness	0,08
Std. Error of Skewness	0,11
Kurtosis	-0,32
Std. Error of Kurtosis	0,22
Range	48
Minimum	35
Maximum	83

Lampiran 3 Kategorisasi Variabel

Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategori	Range Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	22-29	0	0,0
Rendah	30-43	3	0,6
Sedang	44-58	87	17,4
Tinggi	59-73	374	74,9
Sangat Tinggi	74-88	35	7,0
Total		499	100,0

Kategorisasi Konsep Diri

Kategori	Range Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	20-28	0	0,0
Rendah	29-39	8	1,6
Sedang	40-54	156	31,3
Tinggi	55-69	312	62,5
Sangat Tinggi	70-80	23	4,6
Total		499	100,0

Lampiran 4 Karakteristik Responden

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	268	53,7	53,7	53,7
Perempuan	231	46,3	46,3	100,0
Total	499	100,0	100,0	-

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)	Valid Percent	Cumulative Percent
12	45	9,0	9,0	9,0
13	184	36,9	36,9	45,9
14	176	35,3	35,3	81,2
15	94	18,8	18,8	100,0
Total	499	100,0	100,0	-

Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
KE_1	0,562	0,361	Valid
KE_2	0,601	0,361	Valid
KE_3	0,489	0,361	Valid
KE_4	0,655	0,361	Valid
KE_5	0,569	0,361	Valid
KE_6	0,716	0,361	Valid
KE_7	0,523	0,361	Valid
KE_8	0,580	0,361	Valid
KE_9	0,461	0,361	Valid
KE_10	0,672	0,361	Valid
KE_11	0,517	0,361	Valid
KE_12	0,595	0,361	Valid
KE_13	0,549	0,361	Valid
KE_14	0,622	0,361	Valid
KE_15	0,385	0,361	Valid
KE_16	0,565	0,361	Valid
KE_17	0,611	0,361	Valid
KE_18	0,531	0,361	Valid
KE_19	0,679	0,361	Valid
KE_20	0,499	0,361	Valid
KE_21	0,589	0,361	Valid
KE_22	0,645	0,361	Valid

Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
KD_1	0,548	0,361	Valid
KD_2	0,615	0,361	Valid
KD_3	0,502	0,361	Valid
KD_4	0,638	0,361	Valid
KD_5	0,582	0,361	Valid
KD_6	0,728	0,361	Valid
KD_7	0,534	0,361	Valid
KD_8	0,597	0,361	Valid
KD_9	0,478	0,361	Valid
KD_10	0,685	0,361	Valid
KD_11	0,529	0,361	Valid
KD_12	0,608	0,361	Valid
KD_13	0,562	0,361	Valid
KD_14	0,635	0,361	Valid
KD_15	0,392	0,361	Valid
KD_16	0,578	0,361	Valid
KD_17	0,624	0,361	Valid
KD_18	0,545	0,361	Valid
KD_19	0,692	0,361	Valid
KD_20	0,512	0,361	Valid
KD_21	0,601	0,361	Valid
KD_22	0,658	0,361	Valid

Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,892	0,895	22	Sangat Reliabel
Konsep Diri	0,856	0,859	22	Sangat Reliabel

Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk		
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.	
Kecerdasan Emosional	0,054	0,200*	0,994	0,089	
Konsep Diri	0,049	0,200*	0,996	0,145	
<i>Catatan: This is a lower bound of the true significance. Lilliefors Significance Correction</i>					

Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konsep Diri * Kecerdasan Emosional	Between Groups (Combined)	18.756,4	54	347,3	8,94	-
	Linearity	17.234,2	1	17.234,2	443,5	0,000
	Deviation from Linearity	1.522,2	53	28,7	0,74	0,890
	Within Groups	17.267,5	444	38,9		
	Total	36.023,9	498			

Lampiran 7 Analisis Perbedaan Berdasarkan Karakteristik

Statistik Kelompok Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki	268	64,89	9,52	0,58
Perempuan	231	65,67	9,20	0,61

Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Kecerdasan Emosional

	Levene's Test	t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0,891	0,346	-0,927	497	0,354	-0,78

Statistik Kelompok Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Laki-laki	268	57,89	8,63	0,53
Perempuan	231	59,12	8,35	0,55

Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Konsep Diri

	Levene's Test	t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	0,562	0,454	-1,62	497	0,106	-1,23

Hasil ANOVA Kecerdasan Emosional Berdasarkan Kelas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.245,8	12	103,8	1,19	0,284
Within Groups	42.408,2	486	87,2		
Total	43.654,0	498			

Hasil ANOVA Konsep Diri Berdasarkan Kelas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	892,4	12	74,4	1,03	0,421
Within Groups	35.140,5	486	72,3		
Total	36.032,9	498			

Lampiran 8 Analisis Korelasi

Korelasi Pearson Kecerdasan Emosional dan Konsep Diri

		Kecerdasan Emosional	Konsep Diri
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	0,724**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	499	499
Konsep Diri	Pearson Correlation	0,724**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	499	499

Catatan: Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Matriks Korelasi Antar Dimensi

Dimensi	1	2	3	4	5	6	7
1. Mengena li Emosi Diri	1						
2. Mengelol a Emosi	0,652* *	1					
3. Motivasi Diri	0,598* *	0,643* *	1				
4. Mengena li Emosi Orang Lain	0,612* *	0,589* *	0,634* *	1			
5. Membina Hubunga n	0,567* *	0,698* *	0,612* *	0,689* *	1		
6. Konsep Diri Internal	0,634* *	0,589* *	0,698* *	0,578* *	0,543* *	1	
7. Konsep Diri Eksternal	0,512* *	0,623* *	0,587* *	0,634* *	0,689* *	0,734* *	1

Catatan: Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9 Analisis Regresi Linear

Ringkasan Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,724	0,524	0,523	5,89

Hasil Uji ANOVA Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.879,4	1	18.879,4	544,2	0,000
	Residual	17.241,5	497	34,7		
	Total	36.120,9	498			

Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,34	2,18		5,20	0,000
	Kecerdasan Emosional	0,723	0,031	0,724	23,33	0,000

Lampiran 10 Tabulasi Silang

Kecerdasan Emosional		Konsep Diri				Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Rendah	Count	2	1	0	0	3
	%	66,7%	33,3%	0,0%	0,0%	100,0%
Sedang	Count	6	67	14	0	87
	%	6,9%	77,0%	16,1%	0,0%	100,0%
Tinggi	Count	0	88	274	12	374
	%	0,0%	23,5%	73,3%	3,2%	100,0%
Sangat Tinggi	Count	0	0	24	11	35
	%	0,0%	0,0%	68,6%	31,4%	100,0%
Total	Count	8	156	312	23	499
	%	1,6%	31,3%	62,5%	4,6%	100,0%

Catatan: $\chi^2 = 187,4$; $p < 0,001$